BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

   a. Profil Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

      1) Identitas Pondok Pesantren

Nama	:	Pondok Pesantren Lirboyo
Nama Yayasan	:	Hidayatul Mubtadiin
Tahun Berdiri	:	1910 M.

      2) Alamat Pondok Pesantren

Jalan	:	KH. Abdul Karim
Kelurahan	:	Lirboyo
Kecamatan	:	Mojoroto
Kota	:	Kediri
Provinsi	:	Jawa Timur
Telepon/Faxsimil	:	0354-773608/0354-775845
Alamat Web	:	www.lirboyo.net

   b. Letak Geografis Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

      Secara Geografis Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri berada di Jl. KH. Abdul Karim RT. 02 / RW. 01, Desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur.

Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri terletak kurang lebih 3 KM dari pusat pemerintahan Kota Kediri. Terletak di barat Sungai Brantas, di lembah Gunung Wilis, Kota Kediri. Lokasi yang sangat strategis karena langsung berdampingan dengan Jalan Lintas Provinsi yang mudah dijangkau baik oleh kendaraan umum maupun pribadi.

c. Sejarah Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Lirboyo, adalah nama sebuah desa yang digunakan oleh KH. Abdul Karim menjadi nama Pondok Pesantren. Terletak di barat Sungai Brantas, di lembah gunung Wilis, Kota Kediri. Awal mula berdiri Pondok Pesantren Lirboyo berkaitan erat dengan kepindahan dan menetapnya KH. Abdul Karim ke Desa Lirboyo tahun 1910 M.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo erat sekali hubungannya dengan awal mula KH. Abdul Karim menetap di Desa Lirboyo sekitar tahun 1910 M. setelah kelahiran putri pertama beliau yang bernama Hannah dari perkawinannya dengan Nyai Khodijah (Dlomroh), putri Kiai Sholeh Banjarmelati.

Perpindahan KH. Abdul Karim ke Desa Lirboyo dilatar belakangi, dorongan dari mertuanya sendiri yang pada waktu itu menjadi seorang da'i, karena Kiai Sholeh berharap dengan menetapnya KH. Abdul Karim di Lirboyo, maka syiar Islam lebih luas. Di samping itu, atas permohonan Kepala Desa Lirboyo kepada Kiai Sholeh agar berkenan menempatkan salah satu menantunya di Desa Lirboyo.

Dengan hal ini diharapkan Lirboyo yang semula angker dan rawan kejahatan menjadi sebuah desa yang aman dan tenteram.

Harapan kepala desa menjadi kenyataan. Konon, ketika pertama kali Kiai Abdul Karim menetap di Lirboyo, tanah tersebut diadzani. Saat itu juga semalaman penduduk Lirboyo tidak bisa tidur karena perpindahan makhluk halus yang lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Tiga puluh lima hari setelah menempati tanah waqaf tersebut, KH. Abdul Karim mendirikan surau mungil nan sederhana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Santri pertama yang belajar di Lirboyo adalah Umar asal Madiun. Kedatangannya disambut baik oleh KH. Abdul Karim, karena tujuannya baik, yakni untuk tholabul ilmi, menimba pengetahuan agama. Selama nyantri, Umar sangat ulet dan telaten. Ia benar-benar taat pada Kiai. Selang beberapa waktu ada tiga santri menyusul jejak Umar. Mereka berasal dari Magelang, daerah asal KH. Abdul Karim. Masing-masing bernama Yusuf, Shomad Dan Sahil. Tidak lama kemudian datanglah dua orang santri bernam Syamsuddin dan Maulana, keduanya berasal dari Gurah, Kediri.

Seperti santri sebelumnya, kedatangan kedua santri ini bermaksud untuk mendalami ilmu agama dari KH. Abdul Karim. Akan tetapi baru dua hari saja mereka berdua menetap di Lirboyo, semua barang-barangnya ludes di sambar pencuri. Memang pada saat itu situasi Lirboyo belum sepenuhnya aman. Akhirnya mereka berdua

mengurungkan niatnya untuk mencari ilmu. Mereka pulang ke kampung halamannya.

Tahun demi tahun, keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo semakin dikenal oleh masya-rakat luas dan semakin banyaklah santri yang berdatangan mengikuti santri-santri sebelum-nya untuk bertholabul ilmi, maka untuk meng-hindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dialami oleh Syamsuddin dan Maulana, dibentuklah satuan keamanan yang bertugas ronda keliling di sekitar pondok.

Pondok Pesantren Lirboyo berkembang menjadi pusat studi Islam sejak puluhan tahun sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan dalam peristiwa-peristiwa kemerdekaan, Pondok Pesantren Lirboyo ikut berperan dalam pergerakan perjuangan dengan mengirimkan santri-santrinya ke medan perang seperti peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Sebagai Pusat pendidikan Islam, Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur telah mencetak generasi bangsa yang cerdas ruhaniyah, juga smart-intelektual, mumpuni dalam keberagaman bidang, juga keberagamaan Islam yang otentik. Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur memadukan antara tradisi yang mampu mengisi kemodernitasan dan terbukti telah melahirkan banyak sekali tokoh-tokoh yang shaleh keagamaan, sekaligus shaleh sosial

yang telah berkiprah demi kemajuan Agama, Nusa dan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[1]

d. Visi dan Misi

Visi : Beriman, Bertaqwa, Berakhlakul Karimah dan Berdisiplin

Misi : Mencetak muslim intelektual yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, serta menciptakan kade-kader ulama yang mampu mentransfomasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi.

e. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Lirboyo

Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, tempat bangunan yang statis dan dapat pula berarti sekumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembagian kerja yang disusun dalam suatu struktur yang kompak dalam hubungan kerja yang jelas.

Dalam hal ini tersusun dalam kepengurusan Pondok Pesantren yang bertanggung jawab terhadap jalannya semua kegiatan yang menjadi kegiatan Pondok Pesantren. Struktur tersebut bertujuan untuk membagi tugas dan tanggung jawab serta untuk mempermudah

[1] Tim Sejarah BPK P2L Pondok Pesantren Lirboyo, *3 Tokoh Lirboyo* (Kota Kediri: BPK P2L dan Lajnah Ta'lif wa Nasyr Pondok Pesantren Lirboyo, 2021).

terlaksananya program-program yang menjadi kegiatan dan sudah direncanakan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur.[2]

Dalam struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur itu meliputi: Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren, Ketua, Wakil Ketua, Bendahara, Sekertaris, Dan Dewan-Dewan Lainnya, Seperti Dewan Harian.

Adapun untuk susunan dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri sebagai berikut:

1) Struktur Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren

Tabel 4.1
Struktur Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren

NO	JABATAN	NAMA
1	Ketua	KH. M. Anwar Manshur
2	Wakil Ketua	KH. Abdullah Kaffabihi Mahrus
3	Sekertaris	KH. A. Hasan Syukri Zamzami Mahrus
4	Wakil Seketaris	KH. Nurul Huda Ahmad
5	Anggota	KH. An'im Falahuddin Mahrus Bpk. HM. Ibrahim A. Hafidz Bpk. H. Abdullah S. Anwar Bpk. HM. Abdul Mu'id Shohib Bpk. H. Ali Ya'lu Anwar Bpk. HM. Shobich Almuayyad Abdul Aziz Bpk. H. Badrul Huda Zainal Abidin Syarif Bpk. H. Abdul Kholik Ridwan Bpk. HM. Dahlan Ridwan Bpk. HM. Yasin MK Toha Khozin Bpk. H. Reza Ahmad Zahid Imam Bpk. H. Melvin Zainul Asyiqin Imam Bpk. H. A. Najmuddin Maya'ba Thoha Zini Bpk. H. Muhammad Kafabihi Bpk. M. Khotibul Umam Maftuh

[2] "Observasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri," 1 Juni 2021.

2) Struktur Dewan Harian

Tabel 4.2
Struktur Dewan Harian

NO	JABATAN	NAMA
1	Ketua Umum	Bpk. Abdul Qodir Ridlwan
2	Ketua Satu	Bpk. HM. Adibussholeh Anwar
3	Ketua Dua	Bpk. A. Zulfa Laday Robbi
4	Ketua Tiga	Bpk. Nu'man Abdul Ghoni
5	Ketua Empat	Bpk. M. Hasbiyalloh
6	Ketua Lima	Bpk. A. Zainal Muttaqin
7	Ketua Enam	Bpk. M. Faidul Haq Asyrofi
8	Sekertaris Umum	Bpk. M. Abdul Aziz Bastomi
9	Sekertaris Satu	Bpk. Sholehuddin Handi
10	Sekertaris Dua	Bpk. M. Hasanuddin Jufri
11	Sekertaris Tiga	Bpk. M. Hasyim Asy'ari Rojikan
12	Sekertaris Empat	Bpk. Abdul Jalil Zainul
13	Sekertaris Lima	Bpk. Faishol Nabhan Nun
14	Bendahara	Bpk. M. Thoha AK.
15	Keuangan Satu	Bpk. A. Zainur Rofoqi Ponadi
16	Keuangan Dua	Bpk. Hanifuddin Aziz Fatoni

3) Dewan Pleno

Tabel 4.3
Dewan Pleno

NO	JABATAN	NAMA
1	Kasie Seksi Pendidikan & Penerangan	Bpk. An'im Falahuddin Rofi'i
2	Kasie Seksi Keamanan	Bpk. Yongky Andika
3	Kasie Seksi PULP	Bpk. Maimun Najid Nur
4	Kasie Seksi Pramuka	Bpk. Saiful Ulum Yusuf
5	Kasie Seksi Kebersihan	Bpk. Jhoni Maulana
6	Kasie Seksi Pembangunan	Bpk. A. Faiq Mujtaba
7	Kasie Seksi Pengairan	Bpk. M. Ismail
8	Kasie Seksi Penginapan & Ekspedisi	Bpk. M. Fiqi Saifulloh
9	Kasie Seksi PMHA	Bpk. Zainal Abidin Abdulloh
10	Kasie Seksi Kesehatan	Bpk. Andri Rusdiana
11	Kasie Seksi Humasy	Bpk. Rohmatullah
12	Kasie Tim Dokumentasi	Bpk. M. Zakaria
13	Kasie Tim Lirboyo.Net	Bpk. Tubagus G.
14	Kasie Pengajian Al Qur-an	Bpk. Syamsul Arifin

	Serambi	
15	Kasie BUMP	Bpk. Achmad Idris
16	Kasie Dewan HP	Bpk. A. Jazuli Salim
17	Kasie Dewan Blok	Bpk. Sihabuddin

4) Pembantu Umum

Tabel 4.4
Pembantu Umum

NO	JABATAN	NAMA
1	Pembantu Umum	Bpk. A. Tahmid Abbas
2	Pembantu Umum	Bpk. M. Syaikhul Izzat

f. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang tampak secara langsung membantu atau memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pendidikan dan dengan keberadaannya itu dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Sarana yang tersedia di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, yakni Masjid, asrama santri yang berjumlah 550 kamar, gedung sekolah yang memadai yang berjumlah 155 ruang, perpustakaan yang representatif, laboratorium bahasa dan komputer, gedung aula di Muktamar, Rumah Sakit Umum Lirboyo, warung dan kantin, mini market, dapur umum, sanitsi dan MCK.

g. Data santri

Data sementara santri yang menetap di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, berjumlah 14.547 santri. Santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri merupakan santri yang menetap dan mukim di

pondok. Semua santri yang bermukim datang dari berbagai daerah dari Jawa maupun luar Jawa.

h. Unit Pendidikan

1) Madarasah Hidayatul Mubtadi-ien
2) Marhalah Ula (S1) Ma'had Aly Lirboyo
3) Marhalah Tsaniyah (S2) Ma'had Aly Lirboyo
4) Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM)
5) Tahfidzul Qur'an
6) Tartilil Qur'an
7) Pengajian kitab-kitab salaf

Selain itu Pondok Pesantren Lirboyo juga menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari TK/PAUD, SD/Ibtidaiyah, SMA/MA/SMK yang berada di Pondok-Pondok Unit, dan Perguruan Tinggi (Program S1 dan S2) Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri (IAIT).

i. Ekstra Kurikuler

Untuk menunjang terpainya tujuan pendidikan, Pondok Pesantren Lirboyo mengadakan kegiatan Ekstrakulikule. Fungsinya tidak lain untuk mengembangkan bakan dan kretifitas serta menambah wawasan santri dibidang keilmuan dan keterampilan. Lulusan Pondok Pesantren Lirboyo diharapkan menguasai berbagai bidang keilmuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.[3]

[3] "Observasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri."

2. Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM)

a. Sejarah

Semenjak didirikannya pada tahun 1910 M. oleh KH. Abdul Karim, kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Lirboyo dilaksanakan dengan metode pendidikan klasik dalam format pengajian *weton sorogan* (santri membaca materi pelajaran di hadapan Kiyai), dan pengajian *bandongan* (santri menyimak dan memaknai kitab yang dibaca oleh Kiyai).

Seiring bertambahnya jumlah santri dengan usia dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, maka Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan sistem pendidikan baru dengan metode klasikal / madrasah (pembagian tingkat belajar). Adalah Jamhari (KH. Abdul Wahab, Kendal Jawa Tengah) dan Syamsi, dua santri senior yang memprakarsai ide pembaharuan sistem belajar di Pondok Pesantren Lirboyo. Ide brilian tersebut lantas mendapat restu dari KH. Abdul Karim sebagai pengasuh, dibuktikan dengan dawuh beliau: *"Santri kang durung biso moco lan nulis kudu sekolah."* (Santri yang belum bisa membaca dan menulis wajib sekolah).

Berbekal restu dari Pengasuh, sistem pendidikan madrasah pun mulai dilaksanakan pada tahun 1925 M. yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM). Namun demikian pembaharuan sistem ini tidak serta merta menghapus sistem yang lama.

Sistem pengajian *weton sorogan* dan *bandongan* pun tetap dilestarikan, bahkan hingga saat sekarang.

Pada tahun-tahun pertamanya, perjalanan MHM bukan tanpa hambatan. Seringkali MHM mengalami jatuh bangun. Syukurnya, selalu ada santri senior yang berjuang melanjutkan langkah MHM meski tertatih. Setelah Jamhari sebagai pembuka, muncul sosok Sanusi, dilanjutkan oleh Syaerozi (Bodrot, Perak, Jombang). Untuk selanjutnya, muncul pula Abdul Malik dan kemudian Muharror (Tegal, Jawa Tengah).

Karena berbagai kendala dan hambatan, usaha mereka untuk melanjutkan langkah MHM pun akhirnya terhenti. Tepat pada tahun 1931 M, MHM mengalami kekosongan (vakum). Barulah pada bulan Muharram 1353 H / tahun 1933 M, atas upaya KH. Abdullah Jauhari (menantu KH. Abdul Karim), K. Kholil (Melikan, Kediri ; selaku Ketua Pondok Lirboyo), dan KH. Faqih Asy'ari (Sumbersari, Pare, Kediri), MHM dibuka kembali diikuti oleh 44 siswa. Sejak itulah MHM melangkah tanpa pernah terhenti hingga sekarang.

Berlaku sebagai Kepala Madrasah (Mudir) saat itu, KH. Faqih Asy'ari yang sekaligus merangkap sebagai mustahiq (pengajar) di MHM. Beberapa mustahiq lain yang memiliki peran aktif dalam memajukan MHM pada generasi ini antara lain; KH. Zamroji (Kencong, Pare), Sholih (Blitar), Hamzah (Tulungagung), Suhadi (Sumbersari, Pare), dan Abdurrahman (Ngoro, Jombang) yang

kemudian digantikan oleh Jawahir (Sindang Laut, Cirebon), dan kemudian digantikan oleh Anshori (Cangkring, Malang).

Jenjang pendidikan di MHM saat itu adalah selama 8 tahun dengan dua tingkatan, yakni tiga tahun untuk tingkat *Sifir* (Persiapan) dan lima tahun untuk tingkat *Ibtidaiyyah*. Kurikulum pendidikan meliputi ilmu tauhid, tajwid, fiqh, nahwu, sharaf, dan balaghah. Sedangkan standar kitab yang dipergunakan saat itu disesuaikan dengan tiap-tiap tingkatan. Pelajaran tertinggi pada masa itu adalah ilmu balaghah dengan standar kitab al-Jauhar al-Maknun. Kegiatan belajar mengajar MHM dilaksanakan pada pukul 19.00 WIS. sampai pukul 23.00 WIS., dibagi menjadi dua jam pelajaran, yakni Hisshoh Ula dan Hisshoh Tsaniyah.

MHM terus mengalami perkembangan meskipun bukan dengan lonjakan yang tajam. Siswa MHM yang semula berjumlah 44, pada tahun berikutnya menjadi 60 siswa, dan pada tahun ke tiga menjadi 70 siswa. MHM terus mengalami peningkatan jumlah siswa pada tahun-tahun berikutnya, dan barulah pada tahun 1936 M, sebagian siswa telah menyelesaikan program belajarnya di MHM meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya berkisar 10-12 siswa.

ada tahun 1942 M, KH. Zamroji menerima amanah sebagai Mudir MHM, menggantikan KH. Faqih Asy'ari. Dalam menjalankan perputaran roda MHM, pada beberapa tahun ini KH. Zamroji dibantu oleh sahabat beliau, yakni KH. Abdul Lathif (Kolak, Ngadiluwih,

Kediri). Pada masa ini, kegiatan belajar mengajar di MHM yang semula dilaksanakan di malam hari, dirubah pada siang hari. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari bahan bakar untuk penerangan, sebab bertepatan dengan masa penjajahan Jepang di Indonesia. Bahkan, beberapa tahun berikutnya MHM juga mengalami penurunan drastis. Jumlah siswa yang semula mencapai 300 siswa, kini tinggal 150 siswa. Diantara masa tersebut, pernah pula hanya ada 5 siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan.

Pada tahun 1947 M, MHM melakukan pembaharuan tingkat pendidikan, yang semula adalah Sifir selama 3 tahun dan Ibtidaiyyah selama 5 tahun, kini dirubah menjadi tingkat Ibtidaiyyah dan Tsanawiyyah dengan jenjang pendidikan masing-masing 4 tahun. Kurikulum pelajaran yang dipergunakan pada masa itu masih sama dengan sebelumnya. Pada tahun ini pula, atas gagasan KH. Zamroji, MHM menambahkan satu tingkatan lagi sebagai tingkat penyempurna yang dikenal dengan sebutan tingkat Mu'allimin. Jenjang ini hanya ditempuh selama satu tahun. Sedangkan kitab yang diajarkan pada tingkat ini meliputi Kitab Fathul Wahhab (Fiqh), 'Uqudul Juman (Balaghah), dan Jam'ul Jawami' (Ushul Fiqh).

Pada tahun 1947 M. KH. Zamroji juga memiliki inisiatif untuk mengadakan forum musyawarah (diskusi) bagi siswa MHM. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pada siswa dalam memahami materi pelajaran, serta mengasah kemampuan mereka dalam

berdiskusi. Pada tahap pertama, siswa yang berminat mengikuti musyawarah memang tidak banyak, hanya sekitar 90 siswa. Namun kemudian MHM mewajibkan siswa yang berdomisili di pondok untuk mengikuti musyawarah. Kegiatan musyawarah ini adalah cikal bakal berdirinya Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM).

Pada tahun 1955 M., MHM mendirikan PPMHM (Persatuan Pelajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin) sebagai respon dari perkembangan IPNU di tanah air. PPMHM berdiri sebagai lembaga layaknya OSIS di sekolah umum. Dalam aplikasinya, PPMHM kemudian diberi tugas untuk menangani berjalannya musyawarah di MHM. Ketua PPMHM pertama adalah Agus Ali bin Abu Bakar (Bandar Kidul, Kediri).

Seiring dengan perkembangannya, tepat pada tahun 1958 M. PPMHM mengubah namanya menjadi M3HM (Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin) yang kala itu diketuai oleh Abdul Ghoni Ali. Mulai tahun ini pula, kepengurusan yang semula dilimpahkan kepada beberapa pengajar MHM, kini diamanahkan kepada beberapa siswa MHM, sedangkan pengajar MHM hanya mendampingi untuk memberikan bimbingan dan arahan.

Berikutnya, pada tahun 1950 M. amanah sebagai Mudir MHM diamanahkan kepada Agus Ali bin Abu Bakar (Bandar Kidul, Kediri), dibantu oleh Yasin (Juwet, Prambon, Nganjuk). Pada tahun-tahun ini

MHM juga terus melakukan pembenahan dalam berbagai bidang, utamanya pada jenjang pendidikan dan kurikulum pelajaran. Dalam jenjang pendidikan, Jenjang Ibtidaiyyah yang semula ditempuh 4 tahun ditambah menjadi 5 tahun. Sebaliknya, jenjang Tsanawiyyah yang semula 4 tahun dikurangi menjadi 3 tahun. Sedangkan dalam hal kurikulum pelajaran, pembenahan yang dilakukan adalah dengan ditetapkannya pelajaran Ilmu Falak dan Ilmu ‘Arudl sebagai bagian dari kurikulum pendidikan MHM.

MHM terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, seiring dengan silih bergantinya Mudir MHM pada masa berikutnya. Tercatat dalam sejarah bahwa para Mudir MHM setelah Agus Ali bin Abu Bakar adalah KH. Ali Shodiq (Ngunut, Tulungagung) pada tahun 1958 M. sampai 1964 dan KH. Hafidz Syafi’i (Tlogo, Kanigoro, Blitar) pada tahun 1964 M. sampai 1972 M.

Pada tahun 1975 M., MHM kembali membuat perubahan dengan mendirikan Lembaga Pendidikan baru yang disebut dengan ar-Rabithah. Lembaga yang diresmikan oleh KH. Mahrus Aly ini bukan hanya mengajarkan materi bidang keagamaan, namun juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini dimaksudkan agar santri memiliki kesiapan penuh untuk hidup di masyarakat yang majemuk. Kendati masih berada di bawah naungan MHM, lembaga Ar-Rabithah diberi hak otonom untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, sebagai dukungan kepada lembaga ar-

Rabithah, MHM menetapkan kebijakan bahwa ijazah MHM tidak dapat diserahkan kepada siswa sebelum mengenyam pendidikan di lembaga Ar-Rabithah.

Pada dekade ini, MHM juga sempat mengubah jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah yang semula ditempuh selama 3 tahun menjadi 6 tahun. Hal ini dimaksudkan agar ijazah MHM dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Namun, pada tahun 1982 M. KH. Mahrus Aly memiliki inisiatif membentuk jenjang baru di MHM, yakni jenjang Aliyah, sehingga pendidikan tingkat Tsanawiyah dikembalikan menjadi 3 tahun. Pada tahun ini pula Lembaga Ar-Rabithah resmi tidak difungsikan lagi seiring dengan lahirnya tingkat Aliyah di MHM.

Sampai di sini, sempurna sudah formula jenjang pendidikan MHM, yakni tingkat Ibtidaiyah 6 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, dan Aliyah 3 tahun. Rangkaian jenjang pendidikan yang diputuskan dalam Sidang Panitia Kecil ini berjalan efektif hingga sekarang.

Pada tanggal 25 Juli 1989 M. menambahkan jenjang persiapan yang disebut dengan tingkat I'dadiyah (Sekolah Persiapan). Jenjang ini dimaksudkan sebagai wadah kegiatan belajar mengajar bagi siswa baru yang datang setelah ditutupnya pendaftaran siswa baru MHM. Jenjang pendidikan di tingkat I'dadiyah terbagi menjadi tiga, yakni I'dadiyah I, I'dadiyah II dan I'dadiyah III.

Ketiga jenjang pendidikan di MHM (Ibtidaiyah-Tsanawiyah-Aliyah), telah mendapatkan Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah dari Departemen Agama dengan nomor sebagai berikut:

1) Tingkat Ibtidaiyyah : Kd. 13.30/5/PP.00.7/1795/2009
2) Tingkat Tsanawiyyah : Kd. 13.30/5/PP.00.7/1850/2009
3) Tingkat Aliyyah : Kd. 13.30/5/PP.00.7/1871/2009

Selain itu, pada tahun 2006 untuk tingkat Aliyah, tahun 2015 untuk tingkat Tsanawiyah dan pada tahun 2017 untuk Ibtidaiyah MHM telah mendapatkan Pengakuan Kesetaraan (Muadalah) dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Dan pada tahun 2017 pula, Ma'had Aly Lirboyo telah mendapatkan izin operasional dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Ma'had Aly Lirboyo menyelenggarakan Program Pendidikan Fiqh dan Ushul Fiqh dengan takhassus Fiqh Kebangsaan.

Dengan adanya Pengakuan Kesetaraan ini, maka tamatan tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah MHM sama halnya dengan siswa yang telah menamatkan pendidikan SD/SMP/SMA/sederajat dan lulusan Ma'had Aly Lirboyo Marhalah Ula mendapatkan gelar S.Ag. (Sarjana Agama) sebagaimana Mahasiswa Strata Satu (S1). Selain itu, Madrasah Aliyah MHM juga telah mendapatkan pengakuan kesetaraan dengan jenjang pendidikan Aliyah Cairo Mesir, sehingga Ijazah Aliyah

MHM dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Al Azhar Cairo Mesir.[4]

b. Struktur Personalia Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien[5]

Tabel 4.5
Struktur Personalia Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien

JABATAN	NAMA
A. PENYANTUN	
Pelindung/Pengasuh	1. KH. M. Anwar Manshur 2. KH. Abdullah Kafabihi Mahrus
Penasehat	1. HA. Hasan S. Zamzami Mahrus 2. H. An'im Falahuddin Mahrus 3. H. Nurul Huda Ahmad 4. HM. Ma'ruf Zainuddin 5. HM. Abdul Mu'id Shohib 6. HM. Ibrohim A. Hafidz
II. HARIAN	
Mudir 'Am Mudir Satu Mudir Dua MudirTiga Mudir Empat Mudir Lima Mudir Enam	Hm. Atho'illah S. Anwar Hm. Dahlan Ridlwan M. Aminullah Mahin Arif Ridlwan Akbar Imam Abdul Kholiq Ishom M. Mubasyarum Bih Ridlwan M. Ainul Yaqin Asy'ari
Skretaris Umum Skretaris Satu Skretaris Dua Skretaris Tiga Skretaris Empat Skretaris Lima Skretaris Enam Skretaris Tujuh	M. Irfan Khoiruddin Masruchan M. Nuril Fatwa Halimi Anqi Fidyan Zakyal Fikri Ahmad Hasan Mashudi A'lal Himam Masruhan Irfan Budi Utomo Karjono M. Roji Ridho Nur Hadin Ali Musthofa Nizar
Bendahara Wakil Bendahara	Ahmad Barikni Muhammad Rifa'i M. Misbahul Ulum Suyuti
III. STAF AHLI	

[4] Panitia HSPK, *HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil)* (Lirboyo Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadiin dan Ma'had Aly, 2021), h. xi-xiv.

[5] HSPK, h. 1.

Bd. Kurikulum Bd. Sistem Pendidikan Bd. Hubungan Internal Bd. Usaha dan Hubungan Eksternal	Anang Darunnaja M. Thohari Muslim H. Adibissholeh Anwar M. Irfan Zidni Mu'ayyadi
IV. SEKSI-SEKSI	
Keuangan	M. Ulil Aidi Tanwir Fahmi Ghozali Mulyono Fahrur Rozi Suud Ahmad Nur Fauzi Madiyanto
Pusat Teknologi dan Pangkalan Data	M. Masruhan Zuhri Hasan (Kasie) Sirojudin Munir Misbah Anwarul Masalek Asy'ari Abda' Balya Maftuha Rochibi M. Khaedif Annuredha Imam Musthofa Bayanulloh Taufiq M. Aniq Aula Shobirin M. Luqi Afifi Suduri M.A. Muiz Aufa Hakim M. Wajih Naim Haroen M. Mun'im Hanif Luqman Ahmad Khon Masduqi Muhammad Cupriyadi Wasduri Ahmad Mahbub Musthofa Fachri Ubaid Halim Aprilian Risky Ananda Syafi'i
Kebersihan	M. Ihsan Daroini Basubi (Kasie) A. Sakhi Fawwaz Hajar Muh. Najib Baidhowi Sujiono Moh. Hakim Jazuli Mashuri Muhammad Nur Ifansyah Slamet
Perlengkapan/Sarpras	Muhammad Rofa'i Suripto (Kasie) Adib Fuadi Misbah Moh. Syahrul Masruri Syam
Pembangunan	Ahmad Syukron Jazuli Ridwan (Kasie) Anas Lauhil Mahfudz Daryanto Ali Murtadho Ahmad M. Abdul Lathif Wahab Nur Muhammad Fushal Aqil Mughofar Muhammad Amir Mahmud Sayubi
Persidangan/penghubung	Rohmatulloh Sabilillah (Kasie) Tahmid Ijabahi Doa Qosim Khozinul Asror Manan Akhmad Ghozali Karim Muh. Ali Maskur Mahfudz Misbahul Munir Munib

V. BADAN USAHA	
Percetakan dan Penerbitan	M. Ali Ghufron Asnawi (Kasie) M. Hudhori Mahmud Maryono M. Fakhruddin Hadziq Anam Ahmad Muhibulloh Hasan Nur Kholis Suradi M. Harisul Ulum Sumardi Fahim Fuadi Yani
Fotocopy dan Rental Komputer	Arif Maulana Ruslan (Kasie) Tabib Khalwani Soebandiyo

c. Kurikulum

Adapun hasil penelitian dari kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadiin Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri adalah sebagai berikut:[6]

1) Kurikulum Tingkat Ibtidaiyah

Tabel 4.6
Kurikulum Tingkat Ibtidaiyah

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Al-Qur'an	Al-Qur'an
		Metode An-Nahdliyah
2.	Hadits	Mukhtarul Hadits As-Syarif
		Al-Arba'in An-Nahdliyah
3.	Ilmu Tauhid	'Aqidatul Awam
		Zadul Mubtadi'
		Tauhid Jawan
4.	Ilmu Fiqh	Tanwirul Hija
		Safinatun Naja
		Hidayatul Mubtadi'
		Fasholatan
5.	Ilmu Nahwu	Al-'Awamil
		Matan Al-Ajurumiyah
		Nadzom Al-Ajurumiyah Jawan
6.	Ilmu Shorof	Al-Amtsilah At-Tashrifiyah
		Qoidah Natsar
7.	Ilmu Tajwid	Hidayatus Shibyan
		Fathur Rohman
8.	Ilmu Akhlaq	Taisirul Khollaaq

[6] HSPK, h. 28-31.

		Nadhmul Mathlab
		Nadhmul Akhlaq Alala
		Ngudi susilo
9.	Tarikh	Pedoman Ke-NU-an
		Tarikhul Anbiya’
		Isro’ Mi’raj
		Tarikh Nabi Muhammad SAW.
10.	Kitabah	Pegon
11.	Bahasa Arab	Ta’limul Lughah Al-Arabiyah
		Bahasa Arab Dasar
		Ro’sun Sirah
12.	Bahasa Indonesia	Buku Bahasa Indonesia
13.	Bahasa Daerah	Buku Bahasa Daerah
14.	Matematika	Matematika
15.	Kewarganegaraan	PKN
16.	Muhafadhoh	-
17.	Imla’	-
18.	Akhlaq	-

2) Kurikulum Tingkat Tsanawiyah

Tabel 4.7
Kurikulum Tingkat Tsanawiyah

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Al-Qur’an	Al-Qur’an
2.	Hadits	Bulughul Maram
		Al-Arba’in An-Nawawiyah
3.	Ilmu Tauhid	As-Sanusiyah
		Khoridatul Bahiyyah
		Matan IbrohimAl-Bajuri
4.	Ilmu Tajwid	Al-Jazariyah
		Tuhfatul Athfal
5.	Ilmu Fiqh	Fathul Qarib
		‘Uyunul Mas’il Lin-Nisa’
		Sullamut Taufiq
6.	Ilmu Nahwu	Al-Imrithi
		Fushulul Fikriyah
		Al-Ajurumiyah
7.	Ilmu Shorof	Al-Maqsud
		Al-Qowaidus Shorfiyah
		Al-Amtsilah At-Tashrifiyah
		Al-I’lal
8.	Ilmu Akhlaq	At-Tahliyah
		Taisirul Khollaaq

		Washoya
9.	Ilmu Imla’	Qowaidul Imla’
10.	Tarikh	*Maslakul Muhtajin*
		Fathul Mubin
11.	Aswaja	Pedoman Ke-NU-an
12.	Administrasi	Organisasi dan Administrasi
13.	Muhafadhoh	-
14.	Akhlaq	-
15.	Imla	-

3) Kurikulum Tingkat Aliyah

Tabel 4.8
Kurikulum Tingkat Aliyah

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Al-Qur’an	Al-Qur’an
2.	Ilmu Tafsir	Itmam Ad-Dirayah
3.	Hadits	Riyadlus Sholihin
4.	Ilmu Hadits	Al-Baiquniyah
		Al Qowaidul Asasiyah Fi Ilmi Hadits
5.	Ilmu Tauhid	Ummul Barohin
		Kifayatul ‘Awam
		Jauharoh At-Tauhid
6.	Ilmu Fiqh	Fathul Mu’in
7.	Ushul Fiqh	Lubbul Ushul
		Tashilut Thuruqot
		Mabadi’ Ushul Fiqh Wa Qawaidihi
		Al-Waroqot
8.	Ilmu Mawarits	‘Uddatul Farid
9.	Ilmu Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik
		Qowa’idul I’rob
		Al I’rob
10.	Ilmu Akhlaq	Ta’limul Muta’allim
11.	Ilmu Balaghah	Al-jauharul Maknun
12.	Ilmu Mantiq	Sullamul Munawaroq
13.	Ilmu Arudl	Mandhumah Al-Arudl Wal Q.
14.	Qaidah Fiqhiyah	Al-Faroidul Bahiyah
15.	Tarikh	Manaqib A.A
16.	Muhafadhoh	-
17.	Akhlaq	-
18.	Imla	-

4) Kurikulum Tingkat I'dadiyah

Tabel 4.9
Kurikulum Tingkat I'dadiyah

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Al-Qur'an	Al-Qur'an
2.	Hadits	Al-Arba'in An-Nawawiyah
		Al-Arba'in An-Nahdliyah
		Mukhtarul Hadits As-Syarif
3.	Ilmu Tauhid	As-Sanusiyah
		Matan IbrohimAl-Bajuri
		'Aqidatul Awam
4.	Ilmu Fiqh	Fathul Qarib
		Sullamut Taufiq
		Safinatun Naja
5.	Ilmu Nahwu	Al-Imrithi
		Al-Ajurumiyah
		Al-'Awamil
6.	Ilmu Shorof	Al-Maqsud
		Al-Amtsilah At-Tashrifiyah
		Al-Qowaidus Shorfiyah
		Al-I'lal
		Qoidah Natsar
7.	Ilmu Akhlaq	At-Tahliyah
		Taisirul Khollaaq
		Nadhmul Mathlab
8.	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal
		Hidayatus Shibyan
9.	Ilmu Imla'	Qowaidul Imla'
10.	Kitabah	Pintar Menulis Arab dan Pegon
11.	Imla'	-
12.	Muhafadhoh	-
13.	Akhlaq	-

3. Ma'had Aly Lirboyo

Ma'had Aly Lirboyo merupakan jenjang pendidikan tertinggi di Pondok Pesantren Lirboyo. Setelah pada tahun 2017 mendapatkan izin operasional dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia untuk jenjang pendidikan Marhalah Ula yang setara

dengan Strata Satu (S1) dengan gelar pendidikan S.Ag., kini Ma'had Aly Lirboyo juga telah mendapatkan izin operasional untuk menjalankan jenjang pendidikan Marhalah Tsaniyah yang setara dengan Magister (S2).

Izin operasional ini, Ma'had Aly Lirboyo dapatkan pada tahun 2021 dan telah diresmikan oleh Menteri Agama Agus Yaqut Cholil Qoumas saat berkunjung ke Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri pada tanggal 25 Juni 2021 dan insyaallah program pendidikan ini akan dibuka pada tahun 2021 pula. Dengan demikian, lulusan Pondok Pesantren Lirboyo secara langsung mendapatkan gelar Magister Agama (M.Ag.).[7]

Adapun kurikulum Ma'had Aly Lirboyo adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum

Tabel 4.10
Kurikulum Ma'had Aly Lirboyo

No.	Mata Kuliah	Kitab Mata Kuliah
1.	Tafsir	Mukhtashor Tafsir Ayatil Ahkam
2.	Ilmu Tafsir	At-Tahbir
3.	Hadits	Tahdzibut Targhib Wat Tarhib
4.	Ilmu Hadits	Alfiyah Suyuthi
5.	Hadits Ahkam	'Umdatul Ahkam
6.	Ilmu Tauhid	Mafahim YA.
7.	Ilmu Fiqh	Al-Mahalli
8.	Ushul Fiqh	Syarhu Jam'il Jawami'
9.	Qoidah Ushuliyah wa Fiqhiyah	Muhtashor Min Qowa'idul 'Alla'I wa Kalaamil Asnawi
10.	Ilmu Akhlaq	Mauidhotul Mu'minin
		Salalimul Fudhola'
11.	Aswaja	Risalah Aswaja
		Kawakibul Lama'ah
12.	Ilmu Balaghah	'Uqudul Juman
13.	Ilmu Falak	Tashilul Amtsilah

[7] "Ma'had Aly Lirboyo Kini Buka Program Pascasarjana S2 Kementrian Agama RI," diakses 1 Juli 2021, https://kemenag.go.id/read/ma-had-aly-lirboyo-kini-buka-program-pascasarjana-s2.

14.	Kebangsaan	Fiqh Kebangsaan I.II.III
15.	Muhafadhoh	-
16.	Akhlaq	-
17.	Imla’	-

b. Kuliah Takhassus

Tabel 4.11
Kuliah Takhassus

No.	Bidang Ilmu	Kitab
1.	Tafsir dan Ilmu Tafsir	Mukhtashor Tafsir Ayatil Ahkam
		At-Tahbir
2.	Hadits dan Ilmu Hadits	Tahdzibut Targhib Wat Tarhib
		Alfiyah Suyuthi
3.	Fiqh	Al-Mahalli
4.	Ushul Fiqh	Syarhu Jam’il Jawami’
5.	Kaidah Fiqh	Muhtashor Min Qowa’idul ‘Alla’I wa Kalaamil Asnawi
6.	Kebangsaan	Fiqh Kebangsaan I, II, dan III

Catatan:

1) Kuliah Takhasus dimaksudkan untuk pendalaman terhadap materi yang telah diajarkan.

2) Kuliah Takhasus dilaksanakan setiap dua minggu sekali.

c. Kuliah Umum

Kuliah umum Ma’had Aly Lirboyo merupakan kurikulum yang biasa dilakukan setiap tahunnya dengan pesertaa kuliah mulai dari Ma’had Aly semester I sampai semester VI.

1) Materi kuliah umum meliputi:

a) Tafsir dan Ilmu Tafsir;

b) Hadits dan Ilmu Hadits;

c) Ushul Fiqh;

d) Kaidah Fiqh;

e) Tasawwuf;

f) Kebangsaan;

2) Kuliah umum dilaksanakan setiap satu bulan sekali.[8]

4. Data Jumlah Pengurus dan Pengajar Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan Ma'had Aly Lirboyo.

Adapun data pengurus dan pengajar Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan Ma'had Aly Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur Periode 2021-2022 M. ini terbagi menjadi beberapa bagian. Mulai dari dewan pengurus yang meliputi Pelindung/Pengasuh, Penasehat, Dewan Harian, Keuangan, Humasy dan juga pengurus lainnya yang berjumlah 47 Orang, kemudian Pengajar Tingkat I'dadiyah yang berjumlah 32 Orang, kemudian Pengajar Tingkat Ibtidaiyah yang berjumlah 106 Orang, kemudian Pengajar Tingkat Tsanawiyah yang berjumlah 185 Orang, kemudian Pengajar Tingkat Aliyah yang berjumlah 131 Orang dan yang terakhir Pengajar Ma'had Aly Lirboyo yang berjumlah 96 Orang.

Dengan demikian, maka secara keseluruhan pengurus dan pengajar Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan Ma'had Aly Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur periode 2021-2022 M. adalah berjumlah 597 Orang. Selanjutnya Untuk lebih jelasnya, data pengurus dan pengajar Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan Ma'had Aly Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur periode 2021-2022 M. dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

[8] HSPK, *HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil)*, h. 119-123.

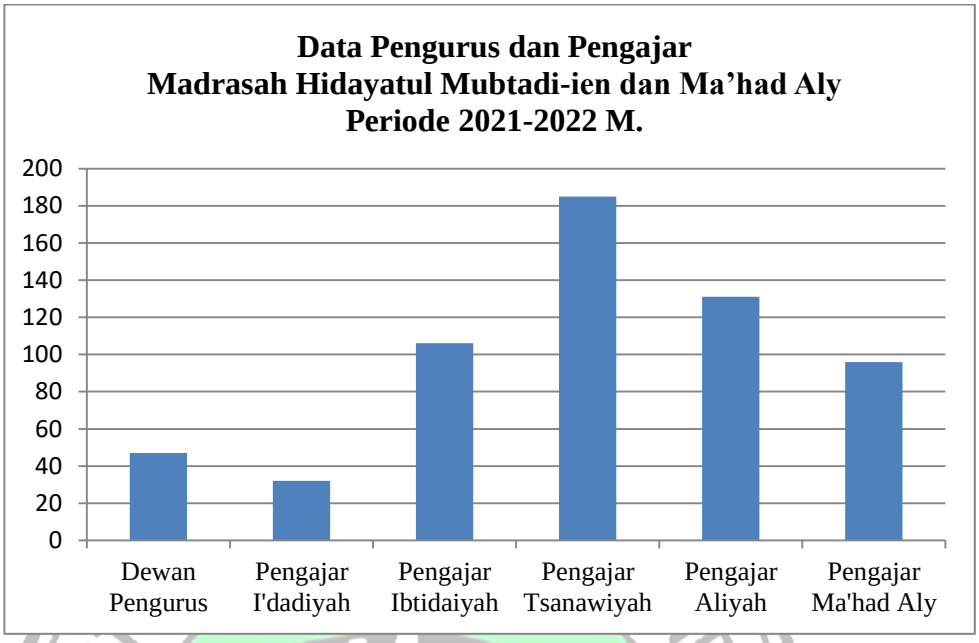

Gambar 4.1
Data Pengurus dan Pengajar

5. Data Jumlah Siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan Ma'had Aly Lirboyo.

Untuk mengetahui data real dari siswanya, maka Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan Ma'had Aly Lirboyo di setiap awal semester selalu memberlakukan sistem daftar ulang. Adapun data Siswa yang Sudah melakukan daftar ulang per-tanggal 10 Juni 2021 M. pada tingkatan I, II dan III Ibtidaiyah berjumlah 1.361 Siswa, selanjutnya tingkatan I, II dan III Tsanawiyah berjumlah 5.884 Siswa, kemudian tingkatan I, II dan III Aliyah berjumlah 4.682 Siswa, dan yang terakhir Ma'had Aly Lirboyo mulai dari semester I sampai semester V yang berjumlah 2.533 Mahasantri.

Dengan demikian secara total jumlah Siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan Ma'had Aly Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur yang telah melakukan daftar ulang per-tanggal 10 Juni 2021 M. berjumlah 14.415

Siswa/Mahasantri. Adapun siswa yang belum melakukan daftar ulang berjumlah 1.437 Siswa, dan keseluruhan Siswa lama Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan Ma'had Aly Lirboyo itu sendiri berjumlah 15.852 Siswa, sedangkan jumlah Siswa pada Kwartal IV pada tahun ajaran 2020-2021 M. berjumlah 16.535 Siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

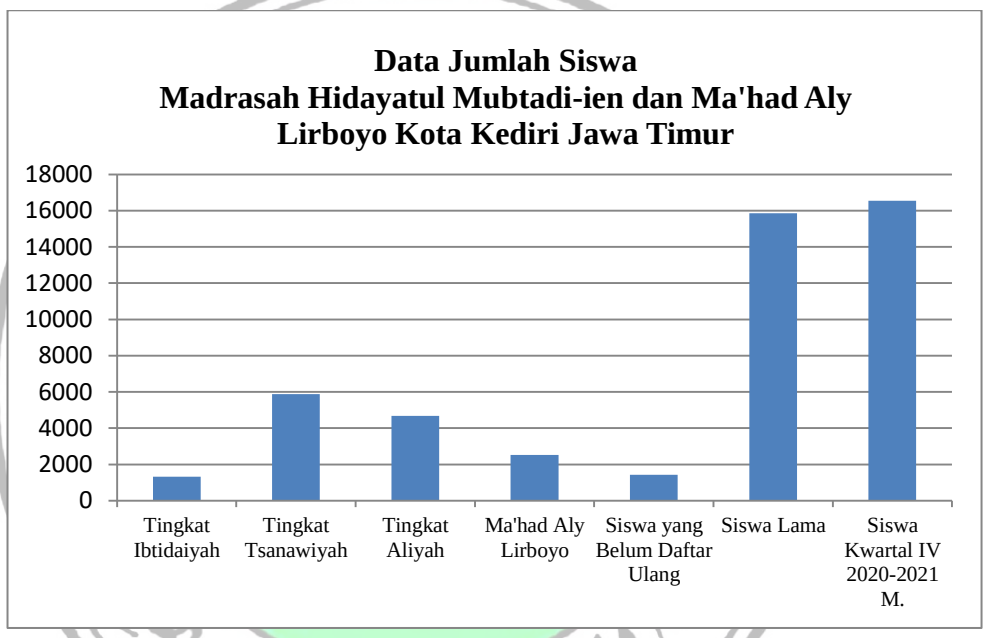

Gambar 4.2
Data Jumlah Siswa

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian peneliti, yang meliputi Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman, Guru Pendidikan Nasionalisme serta bagaimana Kurikulum Nasionalisme di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. Untuk lebih jelasnya, masing-masing akan dijelaskan oleh peneliti akan mencoba membahasnya secara terperinci.

1. Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Upaya Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dalam proses Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman tidak hanya berfokus atau terpusat pada pendidikan di dalam kelas saja. Bahkan diluar kelas secara umum Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri telah mengajarkan Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman. Hal itu bisa terlihat dari beberapa aspek. Baik dari lingkungan, sosial, budaya, simbol-simbol kenegaraan dan juga didalam setiap proses kegiatan Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil penelitian sekaligus wawancara dengan Agus Aminulloh Mahin selaku Mudir Dua Madrasah Hidayatul Mubatdiin Lirboyo, Beliau Mengatakan:

> Pondok Pesantren Lirboyo itu dilihat dari semua aspeknya, semuanya sudah nasionalisme. Dari Masyayikhnya, pengurusnya, santrinya, lingkungannya, kurikulum pembelajarannya, kesemuannya secara tidak langsung sudah cinta tanah air, sudah nasionalisme. Jadi pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya berpusat pada kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dalam artian tidak hanya terpusat pada pendidikan di dalam kelas saja, tapi diluar itu semuanya pendidikan nasionalisme Pondok Pesantren Lirboyo sudah sangat-sangat lengkap. Semuanya saling mendudung.[9]

Agar lebih jelasnya, peneliti akan mencoba menyebutkan hasil analisis dari berbagai aspek diatas. Diantara lain:

a. Lingkungan dan simbol-simbol

[9] Agus Aminulloh Mahin, Wawancara, Ndalem Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri, 17 Juni 2021.

1) Didalam kantor-kantor, kamar/asrama, gedung sekolah/madrasah terdapat foto Pancasila, Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia.
2) Berkibarnya bendera-bendera Merah Putih diberbagai kamar/asrama.
3) Banyak terdapat tulisan-tulisan yang bernuansakan kebangsaan seperti NKRI Harga Mati, Proklamator dan lain sebagainya pada dinding-dinding Pondok Pesantren.
4) Terdapat kamar-kamar dan tempat lainnya yang ber-cat Merah Putih.
5) Terdapat foto-foto KH. Mahrus Aly bersama Ir. Soekarno dan para pemerintah Indonesia dijaman dahulu.
6) Santri-santri memakai kopyah yang terdapan pin symbol Negara Indonesia, yakni Burung Garuda dan Bendera Merah Putih.[10]

b. Sosial dan Budaya

1) Para santri yang berasal dari berbagai daerah, suku, budaya serta bahasa tetap hidup berdampingan secara rukun dan harmonis dan saling menghormati yang tak lain secara alamiah timbul pada diri para santri. Dalam hal ini para santri diajarkan dengan saling bertoleransi dengan berbagai macam perbedaan. Karena sejatinya mereka sama yaitu santri si mbah KH. Abdul Karim. Sesuai dengan dawuh Agus Aminulloh Mahin yang mengatakan:

[10] Observasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri pada tanggal, 3 Juni 2021.

> Kemudian kaitanya denga santri sekarang pendidikan kebangsaan itu sebetulnya diperoleh secara alamiah ketika santri Lirboyo ini berasal dari banyak suku, banyak daerah di Indonesia, ada yang dari Jawa, dari Madura, Sumatera, Kalimantan bahkan ada yang dari Papua, beragam daerah di Indonesia dan semuanya bisa membaur menjadi satu di Pondok Pesantren tanpa ada perasaan yang membedakan. Ini kalau di luar negeri kan ada istilah rasisme, yang rasisme itu biasanya dilami oleh kaum yang berbeda. Yang biasanya di alami oleh kaum kulit hitam itu. Di pondok pesantren tidak ada istilah itu, tetep berbaur, guyon, menjadi satu, ngaji bareng, kemudian suka duka dialami bersama. Jadi perbedaan itu tidak berpengaruh terhadap mereka semua. Karena sejak awal itu santri sudah diajari keberagaman dari daerah, latar belakang, suku, budaya, terdapat keberagaman dan tidak terjadi msalah.[11]

2) Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dalam berinteraksi, banyak juga yang menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini diwujudkan karena memang bahasa daerah masing-masing santri berbeda. Seperti pada saat wawancara dengan salah satu pengajar tingkatan Aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, bapak Arif Maulana Mengatakan:

> Di Pondok Pesantren Lirboyo itu tidak bisa kalau dalam pembelajaran di KBM itu tidak menggunakan bahasa Indonesia. Walau kadang memang tidak baku, tetapi setidaknya memakai bahasa Indonesia. Karena kalau tidak seperti itu kasihan nanti semisal memakai bahasa jawa, orang sunda asli, orang JABODETABEK, orang Madura bahkan sumatera ada yang tidak bisa memahami, meskipun tidak semuanya lo ya, tetapi harus dimutlakkan dengan satu bahasa saja, bahasa Nasional Indonesia. Ya karena kalau bahasa Indonesia insyaallah semua santri mengetahuinya. Hal ini terbukti, ketika ada santri baru dari Madura yang hanya bisa menggunakan bahasa Madura dan Indonesia saja ketika diajak interaksi dengan teman sebayanya akan

[11] Mahin, Wawancara, Ndalem Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri.

> kebingungan dengan bahasa yang tidak dimengertinya.[12]

3) Para santri dikenalkan/diceritakan dengan sejarah kemerdekaan Indonesia bahwa Pondok Pesantren Lirboyo juga ikut berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia. Hal ini sesuai dengan dawuh Agus Aminulloh Mahin dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan:

> Dulu mbah yai Abdul Karim, yai Mahrus, yai Marzuqi aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam pos masing-masing, dalam porsinya masing-masing. Mbah yai Abdul Karim, mbah yai Marzuqi ini mensupport secara spiritual, mendoakan, istighotsah di pondok, kemudian mbah Mahrus ini yang bagian turun ke lapangan. Jadi bersama santri ini ikut mempertahankan kemerdekaan. Yang paling terkenal dan banyak yang dicatat adalah kiprah beliau termasuk perjuangan di Surabaya itu, 10 November geh? Hari Pahlawan itu loh. Ketika Surabaya mendapatkan ultimatum. Jadi mbah mahrus itu berangkat kesana. Ini diakui secara resmi oleh Negara, dengan bukti khusunya Tentara Nasional Indonesia geh, mbah yai Mahrus itu diberikan posisi sebagai penasehat kalau tidk salah. Coba sampean cari di google pastinya sebagai apa? Klo tidak salah sebagai penasehat Kodam Brawijaya V Kediri.[13]

Kemudian dalam keorganisasian masyarakat, Pondok Pesantren Lirboyo berpegangan pada organisasi kemasyarakatan yang cinta atas tanah airnya, beliau mengatakan:

> Kemudian Pondok Pesantren Lirboyo juga termasuk pondok yang sangat NU geh?. Mbah yai Abdul Karim dulu mondoknya di mbah yai Kholil Bangkalan, kemudian setelahnya beliau sempat di

[12] Arif Maulana, Wawancara, Depan Kantor PMHA (Kompleks Aula Al-Muktamar) Pondok Pesantren LIrboyo Kota Kediri, 3 Juni 2021.

[13] Mahin, Wawancara, Ndalem Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri.

> Tebu Ireng Mbah Hasyim, yang mbah Hasyim itu notabenenya adalah termasuk muassis Nahdlatul Ulama. Dan di struktur organisasi NU pertama, itu mbah Karim masuk. Nanti coba sampean cari datanya itu kalo tidak salah itu beliau termasuk menjadi musytasyar kalau tidak salah. Dan kita tahu bahwa NU itu tidak perlu dipertanyakan lagi soal NKRI-nya. Dan sampai sekarang para masyayikh ini tetep banyak yang berkhidmah di NU. Dulu sampai sekarang, seperti mbah Mahrus, mbah Idris, mbah War, yai Kafa, itu semuanya aktif di NU. Bahkan satu satunya Organisasi Masyarakat yang dikersakne Masyayikh adalah NU. FPI itukan tidak diperkenankan oleh mbah Idris. Ini kan menunjukkan bahwa NKRI ini adalah sesuatu yang penting di Lirboyo.[14]

4) Para santri selalu berpedoman teguh nderek Poro Masyayikh Lirboyo yang notabenenya belia-beliau selalu menjunjung tinggi, memberi nasihat serta mengajarkan asas nasionalisme dengan bukti bahwa belia-beliau selalu andil dalam kepentingan Negara serta mengakui dan patuh terhadap pemerintahan yang sah. Seperti salah satu dawuh Romo KH. Abdullah Kafabihi Mahrus dalam rangka sambutan peresmian Pondok Pesantren Lirboyo Cabang V Majalengka, Jawa Barat, beliau mengatakan:

"Indonesia harus dipertahankan dengan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme, maka pesantren harus terlibat lebih aktif dalam mengajarkan nilai islam yang moderat dan kecintaan terhadap Indonesia yang mendalam".[15]

---

[14] Mahin.

[15] "Pondok Pesantren Lirboyo di Majalengka Diresmikan - Tribunnews.com," diakses 4 Juli 2021, https://www.tribunnews.com/regional/2021/06/18/pondok-pesantren-lirboyo-di-majalengka-diresmikan.

Begitu pula yang disampaikan Agus Aminulloh mahin, beliau mengatakan:

> Intinya santri itu nderek kiyai, apabila kiyai lirboyo itu memperjuangkan NKRI, maka santri juga mengikutinya. Sejarahnya Lirboyo itu para kiyai para masyayikhnya itu terlibat dalam perjuangan mempertahankan Negara Indonesia, maka otomatis para santri itu ya nderek. Maka organisasi yang tidak Nasionalisme, seperti FPI itu, maka beliau tidak kerso.[16]

5) Melestarikan budaya Indonesia, dengan selalu memakai kopyah hitam standar nasional.[17]

c. Kegiatan-kegiatan

1) Memperingati kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus.

Peringatan proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan momentum sejarah yang tidak akan pernah terlupakan. Betapa tidak, bangsa Indonesia merasakan kepahitan dan kesengsaraan belenggu penjajahan selama tiga abad lebih. Perlawanan terhadap penjajah dilakukan dimana-mana. Sudah begitu banyak darah para pejuang yang mengalir demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dan pada akhirnya, setelah melalui perjalanan sejarah yang begitu panjang, kemerdekaan yang diproklamirkan pada tanggal 17 agustus 1945 menjadi puncaknya.

> Kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 17 Agustus yang berada di Lapangan sebelah barat Aula Al-

[16] Mahin, Wawancara, Ndalem Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri.
[17] Observasi de Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, 4 Juni 2021.

> Muktamar, dengan peserta upacara siswa/mahasantri Ma'had Aly Lirboyo. Tetapi berhubung adanya Covid-19, tahun kemarin (2020) tidak dilaksanakan kegiatan upacara memperingati Kemerdekaan Indonesia.[18]

Memperingati kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus di Pondok Pesantren Lirboyo Khususnya adalah sebagai upaya untuk mengingat kembali sejarah perjuangan para pendahulu bangsa, dan sebagai rasa syukur atas nikmat kemerdekaan Lebih dalam lagi, dirgahayu kemerdekaan Republik Indonesia merupakan salah satu kesempatan untuk mengingatkan kembali spirit perjuangan para *Founding Father's* dalam memperjuangkan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan selama berabad-abad lamanya. Sehingga momentum berharga tersebut tidak hanya sebatas simbolis tahunan belaka yang hanya lewat seperti angin lalu. Namun lebih dari itu, dirgahayu kemerdekaan Republik Indonesia benar-benar dimanfaatkan sebagai ajang untuk intropeksi diri *(muhasabah an-nafs)* dan memacu semangat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2) Memperingati Hari Santri Nasional (HSN).

Setelah disahkannya Hari Santri Nasional (HSN) oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo, sebagai rasa syukur dan untuk menteladani serta mengenang jasa para kiyai, para pahlawan, Pondok Pesantren Lirboyo selalu memperingati Hari

[18] Habib Muzaky, Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Lirboyo, di kamar S.12 kompleks Asrama S, 10 Juni 2021.

Santri Nasional (HSN) dengan melakukan upacara di Lapangan barat Aula Al-Muktamar.

Disamping melakukan upacara, dalam memperingati Hari Santri Nasional (HSN) Pondok Pesantren Lirboyo mengadakan pembacaan 1 Juta sampai 1 Milyar Sholawat Nariyah yang dilaksanakan pada malam menjelang tanggal 22 Oktober.[19] Pembacaan Shalawat Nariyah ini diharapkan lembaga pendidikan islam pada umumnya dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada khususnya selalu diberikan kemudahan dalam segala urusan-urusannya dan diberikan keselamatan dari segala mara bahaya yang mengancam keberlangusungan serta tatanan pendidikan dan khususnya kedamaian, ketrentraman serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

3) Dalam setiap kegiatan-kegiatan besar selalu dikibarkan Bendera Merah Putih, Nahdlatul Ulama (NU) dan Pondok Pesantren serta foto Pancasila, Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dan selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Lagu Yalal Wathan. Kegiatan-kegiatan besar ini seperti seminar-seminar, kejam'iyahan, wisuda, kunjungan-kunjungan habaib, ulama, kiai, rektor, mufti dan aparatur pemerintahan dari seluruh Nusantara dan juga dari Mancanegara.

[19] M. Ilham Fawaid, Observasi dan hasil wawancara dengan bapak M. Ilham Fawaid selaku penasehat aktif Himpunan Pelajar (HP) Blitar sekaligus Dewan Pengajar Madrasah tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, 10 Juni 2021.

4) Istighotsah dan Mendo'akan kesejahteraah, kemakmuran, serta kedamaian Negara Indonesia.

5) Ziarah Wali Songo.

Wali Songo, menurut Agus Sunyoto, adalah semacam lembaga dakwah yang beranggotakan atas Sembilan tokoh penyebar agama islam. Mereka berdakwah secara sistematis dan terorganisasi melakukan usaha-usaha pengislaman masyarakat Jawa dan pulau-pulau lainnya. Anggota dewan dakwah ini tetap Sembilan orang, sehingga jika ada salah satu dari seorang anggotanya ada yang meninggal, maka anggota lain akan masuk untuk menggantikannya.

Semuanya bergelar *Sunan* selaku gelar kehormatan penguasa dunia sekaligus gelar guru spiritual yang memiliki sejumlah keistimewaan. Masing-masing memiliki tugas dalam dakwah islam melalui berbagai sistem nilai dan sitem social budaya masyarakat. Adapun kesembilan tokoh anggota Wali Songo yang termasyhur adalah Sunan Gresik; Sunan Ampel; Sunan Boning; Sunan Drajat; Sunan Kudus; Sunan Giri; Sunan Kalijaga; Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.[20]

Tidak bisa dipungkiri bahwa fakta sejarah menunjukkan kunci gerakan dakwah Wali Songo adalah damai, toleran dan berpijak kepada dua prinsip, yaitu bil Mau'idhatil Hasanah wa

[20] Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekontruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), h. 59.

Jaddilhum Billati Hiya Ahsan dan prinsip Al-Muhafadhatu ‘Alal Qadimish Shalih wal Akhdzu bil Jaddil Al-Ashlah. Yang artinya bahwa dakwah dikemas dalam nasihat-nasihat yang bijak dengan argument yang kuat, serta disampaikan secara bertahap dan tidak frontal, sambil melestarikan budaya-budaya lokal yang baik dan sudah ada, menyerapnya kedalam islam dan mewarnainya dengan ajaran tauhid.[21]

Berpedoman pada keteladanan dakwah para Wali Songo, Pondok Pesantren Lirboyo dalam setiap tahunnya memberangkatkan rombongan Ziarah Wali Songo yang peserta ziarohnya itu sendiri merupakan siswa tamatan dari jenjang pendidikan tertinggi di Pondok Pesantren Lirboyo (Mahasantri Ma’had Aly Lirboyo).[22]

Kegitan Ziaroh Wali Songo ini guna meneladai segenap perjuangan dari Wali Songo serta Ulama’ dan Kiai yang diziarohi dalam dakwah keislaman yang santun, moderat dan damai serta meminta do’a dan restu dari para Wali Songo serta Ulama’ dan Kiai dalam melanjutkan estafet perjuangan islam yang damai. Yang kemudian diharapkan para santri/tamatan Pondok Pesantren Lirboyo dapat mengambil intisari dari perjuangan mereka serta dapat memotivasi semangat perjuangan dalam Nasyrul ‘Ilmi disaat para santri telah kembali ke kampung halaman masing-masing. Hal

[21] “Serpihan Kisah Cara Dakwah Wali Songo,” diakses 1 Juli 2021, https://islam.nu.or.id/post/read/114516/serpihan-kisah-cara-dakwah-wali-songo.

[22] Observasi, Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, 4 Juni 2021.

ini sejalan dengan yang desampaikan Agus Aminulloh Mahin, beliau berkata:

> Kemudian satu lagi Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) ketika dakwah di masyarakat ini yang paling sering diwanti-wantikan kita dalam berdakwah itu harus bisa membedakan apa yang dinamakan fikih yang ada di kitab itu dengan fikih dakwah. Fikih dakwah itu artinya bahwa fikih yang ada di kitab itu tidak harus kemudian serta merta kita terapkan sama persis dengan di kitab-kitab. Tapi kita kalem-kalem, sama persis seperti dakwahnya para wali songo itu. Jadi kita tidak merubah tatanan di masyarakat, tetapi kita menyelipkan semangat-semangat dan nuansa islam disitu. Disisni ada cerita salah satu teman saya ketika mau boyong setelah tamat dan mengajar, jadi sowan ke mustahiqnya yang saat itu adalah gus Bram. Saya yang mengantarkan. Pada saat itu gus Bram berpesan bahwa kalau pulang jangan langsung merubah tatanan masyarakat. Harus pelan-pelan. Seperti misalkan ada ketidak cocokan dengan imam, maka kita alangkah baiknya mencari qoul yang memperbolehkan, semisal tidak menemukan, ya tetap menerima. Kalau tidak mantap ya diulangi lagi. Kalau sudah berjalan beberapa tahun, ya monggo diselip-selipkan secara bijaksana. Karena di Indonesia ya itu, bijaksana. Wali Songo dulu dakwahnya seperti ini, dan santri Lirboyo juga dakwahnya seperti ini.[23]

6) Dilantunkannya lagu Indonesia Raya serta dikibarkannya Bendera Merah Putih dalam setiap kegiatan Ro'an Akbar.

Kegiatan ro'an dilakukan setiap hari di berbagi titik-titik di Pondok Pesantren Lirboyo. Karena jumlah santri Pondok Pesantren Lirboyo yang setiap tahunnya semakin membeludak, yang mengakibatkan selalu kekurangan akan tempat tinggal santri

[23] Mahin, Wawancara, Ndalem Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri.

maupun gedung madrasah. Maka upaya Pondok Pesantren Lirboyo untuk memberikan kenyamanan kepada para santrinya dengan memaksimalkan pembangunan-pembangunan.

Pembangunan ini mencakup gedung madrasah, kamar-kamar, asrama, aula dan lain sebagainya. Dengan banyaknya titik-titik pembangunan, maka Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan sistem kerja bakti atau kalau di Pondok Pesantren disebut dengan istilah "Ro'an".

Sistem ro'an ini melibatkan para pekerja bangunan dari luar serta melibatkan para santri Pondok Pesantren Lirboyo itu sendiri. Adapun para santri yang dilibatkan dalam kegiatan ro'an adalah para santri-santri senior yaitu para santri yang sudah berada pada tingkatan Ma'had Aly.

Para santri-santri itu mulanya dibagi diberbagai titik yang sedang dalam tahap pembangunan, kemudian setelah salah satu titik telah siap dalam agenda pengecoran, maka akan membutuhkan banyak tenaga-tenaga ro'an. Dengan demikian, pengurus pembangunan akan memberikan intruksi bagi semua kalangan santri lewat sebuah surat permohonan yang dibagikan disetiap kelas-kelas guna memohon sekaligus mengintruksikan kepada para santri untuk mengikuti kegiatan ro'an yang selanjutnya disebut dengan "Ro'an Akbar".

Sebagai wujud dari kecintaan para santri terhadap tanah air Indonesia serta rasa syukur atas nikmat kedamaian, kenyamanan, ketentraman di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka dalam kegiatan ro'an akbar selalu dikibarkan bendera Merah Putih serta upacara pengibaran bendera itu dengan menyanyikan lagi kebangsaan Indonesia Raya.[24]

Tak lain halnya dengan upacara pengibaran bendera merah putih, atas dasar kecintaan para santri terhadap Negara Indonesia dan sebagai wujud rasa kebangsaan itu, terdapat beberapa nama dari Tim Ro'an yang dinamai dengan nuansa kebangsaan (Nasionalisme) seperti halnya pada tim ro'an tamatan tahun 2019 yang dinamai dengan "Garuda" serta tim ro'an tamatan 2021 yang dinamai dengan "Proklamator".

Kegiatan ro'an akbar ini merupakan dedikasi para santri terhadap para Masyayikh, Pondok Pesantren Lirboyo, Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, Ma'had Aly Lirboyo serta dedikasi para santri terhadap bangsa dan Negara ini. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus pembangunan Bapak Atho'ur Rohman, beliau mengatakan:

> Kegiatan ro'an akbar itu wujud dedikasi para santri kepada semua elemen Pondok Pesantren. Khususnya dedikasi diri santri kepada para Masyayikh. Karena apa?, ketika para santri dari awal masuk ke Pondok Pesantren Lirboyo selama

[24] "(7) roan pondok pesantren lirboyo Gahwa story coffee - YouTube," diakses 4 Juli 2021, https://www.youtube.com/.

> 24 jam penuh dibimbing, diajarkan ilmu pengetahuan, maka ya kita sebagai rasa balas budi tentunya harus dapat memberikan yang terbaik kepada para Masyayikh. Tidak semua para santri dapat mengabdikan dirinya secara langsung dengan para Masyayikh. Mungkin yang memiliki kemampuan otak yang cerdas, mereka dapat mewujudkannya dengan aktif di Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM) dan lain sebagainya. Yang mungkin dari para santri yang memiliki keterbatasan kemampuan akan mata pelajaran dapat mendedikasikannya didalam kegiatan ro'an-ro'an. Tapi juga tak semua yang mendedikasikan dirinya pada ro'an adalah santri-santri yang memiliki keterbatasan kemampuan akan mata pelajaran itu tidak. Semua kalangan santri sama, yang cerdas yang tidak itu sama melakukan pengabdian dengan kegiatan ro'an dan ini juga sebagai wujud rasa nasionalisme. Karena dengan adanya ro'an berarti kita juga ikut terus dalam siklus keberlangsungan dari pada pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo itu sendiri yang notabenenya adalah salah satu benteng dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Negara Kesatuan Republik Indonesia.[25]

Habib Muzaky, salah satu santri Pondok Pesantren Lirboyo yang merupakan salah satu TIM Ro'an pada angkatannya mengatakan:

> Jangan dikatakan kegiatan ro'an itu bukan merupakan wujud cinta tanah air. Didalam ro'an kami diajarkan kebersihan, diajarkan bagaimana berkhidmah kepada masyayikh. Kalau masyayikh itu menyerukan hubbul wathan minal iman, otomatis kami sebagai khodim beliau juga seratus persen cinta tanah air. Disamping itu, kegiatan roan ini sebagai wujud kecintaan kepada Pondok Pesantren. Kami merasa bersyukur bahwa Pondok Pesantren Lirboyo yang notabenenya adalah NU Abadan. Dan itu diakui diseluruh Indonesia bahkan dunia bahwa Lirboyo adalah salah satu pilar

[25] Oky Ashari, Wawancara, Depan Kantor PMHA (Kompleks Aula Al-Muktamar) Pondok Pesantren LIrboyo Kota Kediri, 4 Juni 2021.

> keutuhan Negara Indonesia ini santrinya semakin banyak, berarti tiang-tiang penjaga NKRI juga semakin banyak. Disisi lain, dari diadakannya kegiatan ro'an, secara tidak langsung kita di Pondok Pesantren Lirboyo ini diajari tentang bagaimana untuk hidup mandiri, dalam artian kita diajarkan untuk bagaimana bekerja dengan baik dan professional.[26]

2. Guru Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Sukses dan tidaknya dalam upaya pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo, peran seorang guru sangatlah penting. Karena seorang guru termasuk seseorang yang inti didalam mendidik dan mentransfer ilmu serta menjadi panutan/suri tauladan bagi para siswa/muridnya.

Adapun kriteria dan syarat bagi pengajar di Madrasah Hidayatul Mubtadiin dan Ma'had Aly Lirboyo yang searah dengan penelitian ini diantara lain:

a. Lulusan dari Madrasah Hidayatul Mubtadiin serta Ma'had Aly Lirboyo Marhalah Ula (S1) dalam arti telah mempelajari seluruh kurikulum kebangsaan (Nasionalisme).
b. Menguasai semua fan pada kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadiin serta Ma'had Aly Lirboyo Marhalah Ula.
c. Telah menjalani tugas pengabdian pada masyarakat (Safari Ramadhan) pada akhir semester V dan VI Ma'had Aly Lirboyo Marhalah Ula (S1).

[26] Muzaky, Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Lirboyo, di kamar S.12 kompleks Asrama S.

d. Telah lulus dari Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU).

Menurut Agus Aminulloh Mahin seorang guru disamping mempunyai kemampuan, guru harus juga memiliki ketelatenan. Beliau mengatakan:

> Syarat mustahiq Lirboyo pertama secara kemampuan memadai, kemudian yang kedua jadi guru itu harus telaten, tanggung jawab, tidak harus bener-bener pinter ndak, yang penting bisa ditutupi dengan ketelatenan. Jadi pengambilannya itu dari seleksi bapak-bapak pengajar, kemudian dibawa ke Sidang Panitia Kecil yang kemudian hasilnya menjadi HSPK. Dan kriterianya dari kacamata kebangsaan itu ya jelas bahwa para pengajar yang dipilih adalah para pengajar yang sesuai dengan nafas perjuangan Lirboyo. Kalau sudah tamat berarti otomatis Nasionalisme.[27]

Dalam hal tugas Guru Nasionalisme pada khususnya, guru harus dapat memberikan suri tauladan kenasionalismean serta keuletan dalam mendidik para murid-murid atau siswanya. Hal ini sangatlah penting dalam memberikan pengajaran terhadap para siswanya tidak hanya secara maqoliyah saja melainkan juga dalam segi khaliyah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Ilham Fawaid ketika peneliti mencari informasi di kantor Himpunan Pelajar (HP) Blitar, beliau mengatakan:

> Iya betul, selain kriteria dan kemampuan dalam mentransfer ilmu dari kurikulum yang ada, para pengajar harus telaten, disiplin serta sabar. Karena system pendidikan di Lirboyo adalah kedisiplinan. Apalagi ketika tingkatan madrasahnya masih pemula (Ibtidaiyah) seorang guru harus lebih ekstra.karena disinilah titik awal dari keberhasilan pada jenjang berikutnya.[28]

---

[27] Mahin, Wawancara, Ndalem Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri.

[28] Fawaid, Observasi dan hasil wawancara dengan bapak M. Ilham Fawaid selaku penasehat aktif Himpunan Pelajar (HP) Blitar sekaligus Dewan Pengajar Madrasah tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

3. Kurikulum Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri

Dalam masalah pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman, Pondok Pesantren Lirboyo tidak tanggung-tanggung untuk memberikan kurikulum nasionalismenya mulai dari tingkatan kelas yang paling rendah, yaitu pada tingkatan Ibtidaiyah.

Hal ini dirasa sangatlah penting, sebab pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman tidaklah mengenal usia. Bahkan dirasa sangat baik untuk menanamkan jiwa-jiwa nasionalisme itu dimulai sejak usia dini, agar pondasi para santri-santri itui tentang Nasionalisme agar semakin kuat.

Adapun kurikulum Pondok Pesantren Lirboyo secara umum telah disebutkan diatas. Disini peneliti secara khusus akan menyebutkan kurikulum-kurikulum yang menjadi sebuah pedoman Pondok Pesantren Lirboyo dalam proses pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman. Adapun kurikulum tersebut antara lain:

a. Pedoman Ke-NU-an I sampai III

Buku pedoman ke-NU-an I sampai III merupakan karya dari Tim Lajnah Bahtsul Masail (LMB) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang dijadikan sebagai kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo. Buku ini dilengkapi dengan sejarah, kultur dan tokoh-tokoh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Juga menyajikan profil para ulama pejuang Ahlussunnah Wal jama'ah dan Nahdlatul Ulama.

Penyusunan buku pedoman ke-NU-an I sampai III ini merupakan amanah para Masyayikh Pondok Pesantren Lirboyo kepada Tim Lajnah Bahtsul Masail (LMB) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Baliau-beliau mengharapkan tersusunnya sebuah buku "PEDOMAN KE-NU-AN" dengan bahasa yang sederhana, padat lugas sehingga mudah difahami oleh siswa Ibtida'iyah (Pemula) dan masyarakat awam. Tidak lain agar semenjak dini paham aswaja telah berurat dalam diri mereka sehingga tak mudah goyah terpaan aneka paham baru di luar Aswaja.

Memang, adanya perubahan zaman yang begitu dahsyat menuntut reka ulang metode dakwah dan penyampaian akidah yang benar kepada masyarakat. Arus informasi yang tak terkendali dan mudahnya mengakses pengetahuan tanpa terbatasi segmen, level intelektualitas terkadang justru mengakibatkan kekaburan ajaran dan kerancuan berfikir. Dari sinilah, dibutuhkan kreatifitas untuk menampilkan pendidikan aswaja yang tak hanya terhenti pada pengenalan akidah yang wajib diimani, namun juga harus menyajikan kisah kemunculan aswaja dan sederet kiprah serta perjuangan para tokoh-tokohnya. Dengan demikian, dapat diketahui betapa kokohnya akidah aswaja yang diyakini oleh mayoritas masyarakat dunia. Selain itu, juga disadari bahwa ajaran yang dipegang teguh oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan para tokohnya merupakan ajaran yang benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW., para sahabat dan salafus shalih.

Dengan mengetahui kisah hidup para ulama, akan tumbuh rasa cinta mendalam dan semangat untuk meneladani ulama dalam himmah, perjuangan, dan amal kesehariaan. Buku ini perlu dimiliki oleh kalangan muslimin terlebih anak anak usia dini sebagai generasi penerus dengan wadah perjuangan yang kokoh sehingga kita semakin tahu apa yang kita perjuangkan, demi keselamatan umat islam Indonesia.[29]

b. Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja)

Sebagai buku ajar pada Madrasah Hidayatul Mubtadiin Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang merupakan karya KH. Hasyim Asy'ari. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh munculnya gerakan modernism islam di Indonesia. Kaum modernis membentuk organisasi yang dikenal seperti Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1915), dan Persatuan Indonesia (1923). Gerakan ini menurutnya adalah gerakan yang kedua yang harus dihadapi kaum muslimin Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) setelah gerakan puritanisme di Sumatera Barat yang ditandai dengan pertentangan kaum Paderi di satu sisi dan kaum Sufi adat di sisi lain.[30]

Kitab ini sendiri terdiri dari 10 pasal ditambah lagi khutbah kitab (pendahuluan). Adapun pasal pertama kitab ini setelah pendahuluan

[29] Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Pondok Pesantren Lirboyo, *Pedoman Ke-NU-an I-III, Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Pondok Pesantren Lirboyo*, Cetakan ke 1 (Kota Kediri: Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Pondok Pesantren Lirboyo, 2014).

[30] "Menengok Isi Kitab Risalah Ahlissunnah wal Jamaah Karya KH Hasyim Asy'ari," diakses 4 Juli 2021, https://www.nu.or.id/post/read/120183/menengok-isi-kitab-risalah-ahlissunnah-wal-jamaah-karya-kh-hasyim-asy-ari.

membahas tentang pemahaman mengenai pengertian dari kata sunnah dan bid'ah. Masing-masing kedua istilah tersebut dibahas dari segi tinjauan pengertian bahasa (etimologi) dan pengertian istilah (terminology).

Pasal kedua kitab ini membahas tentang kondidi keagamaan (islam) masyarakat jawa (baca: Nusantara) sebelum dan sesudah tahun 1330 H. pasal ketiga membahas tentang garis perjuangan ulama salaf, makna yang terkandung dari istilah sawad al-a'dzam, dan pentingnya berpegang teguh pada salah satu dari madzhab empat. Pasal keempat dari buku ini menjelaskan tentang kewajiban bermadzhab bagi orang yang tidak memiliki keahlian ijtihad.

Pasal kelima dari buku ini menjelaskan kelaziman untuk berhati-hati dalam mengambil (belajar) agama dan ilmu, juga masalah keharusan berhati-hati dari fitnahnya ahli bid'ah dan kaum munafiq dan para pemuka agama yang menyesatkan. Pasal keenam membahas tentang hadits-hadits mengenai merebaknya bid'ah dan kebodohan sebagai kondisi akhir zaman. Pasal ketujuh mengulas soal keberdosaan orang yang mengajak kepada kesesatan atau memberikan teladan yang buruk.

Pasal kedelapan kitab ini membahas tentang keterpecahan umat islam kepada 37 golongan serta kelompok-kelompok sesat diantaranya. Juga menjelaskan mengenai kelompok Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) adalah satu-satunya yang selamat. Pasal kesembilan dari

kitab ini membahas tentang tanda-tanda hari kiamat sudah dekat. Pasal kesepuluh dari kitab ini menjelaskan tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan kondisi orang mati yang dapat mendengar dan berkata-kata.

Dengan sub-sub bab yang telah dijelaskan diatas, maka kitab ini sangatlah bermanfaat bukan hanya untuk memahami, menilai, dan membedakan mana ibadah mana tradisi, mana sunnah mana bid'ah, tetapi juga posisi keagamaan para ulama pesantren saat itu yang di presentasikan oleh Hadratussyeikh Muhammad Hasyim Asy'ari, salah satu ulama paling berpengaruh di bumi Nusantara.[31]

c. Buku Bahasa Indonesia
d. Buku Bahasa Daerah
e. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)
f. Fiqh Kebangsaan 1 sampai 3

Buku Fikih Kebangsaan 1 sampai 3 adalah maha karya dari Tim Lajnah Bahtsul Masail (LMB) HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo). Yang dijadikan sebagai bahan ajar pada mata Kuliah serta Takhassus di Ma'had Aly Lirboyo. Lahirnya gagasan fikih kebangsaan ini adalah karena program pendidikan yang ada di Ma'had Aly Lirboyo adalah Fikih dan Ushul Fikih dengan *takhassus* (konsentrasi) Kebangsaan. Sehingga merupakan suatu kewajiban tersendiri bagi

[31] Hadratussyeikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah Fi Hadits al-Mawta wa Asyrat al-Saa'ah wa Bayani mafhumi al-Sunnah wal Bid'ah.* (Tebuireng Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 1418).

Pesantren Lirboyo untuk untuk mengupas isu-isu kebangsaan dengan perspektif fikih.

Awalnya, hasil dari *bahstul masa'il* ini dibukukan sebagai pegangan para alumni ketika sudah berada di masyarakat. Akan tetapi, karena permintaan masyarakat umum, buku ini dicetak sampai beberapa kali untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum. Hingga saat ini, kajian *bahstul masail* dengan tema kebangsaan sudah dilakukan yang ketiga kalinya, dan sudah dibukukan semua.[32]

Adapun ringkasan isi dari buku Fikih Kebangsaan 1 sampai 3 kami rangkum secara singkat dan kami jelaskan satu-persatu. Dengan hasil rangkuman isi sebagai berikut:

1) Buku Fikih Kebangsaan 1

Keabsahan ideologi Pancasila yang telah berdiam di tengah bangsa Indonesia sejak lampau kala, akhir-akhir ini secara terus-menerus digugat dan dipertentangkan. Butir-butir sila, juga dengan penerapannya dianggap terlampau jauh dengan konsep yang telah ditata oleh agama, dalam hal ini Islam, sebagai agama terbesar di Indonesia. Agama yang dibawa oleh manusia sempurna, *Al-Insan Al-Kamil*, Nabi Muhammad SAW., adalah agama yang sempurna pula. Karenanya, menurut para penggugat itu, seluruh perikehidupan manusia sejatinya harus merujuk kepada dua sendi agama yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

[32] Hidayat and Arifin, "Narasi Fikih Kebangsaan di Pesantren Lirboyo", 2021, hal.6.

Sementara apa yang telah menjadi keputusan bangsa Indonesia untuk memeluk Pancasila sebagai ideologi kebangsaannya, masih menurut mereka, tidaklah sesuai, bahkan bertentangan dengan teks yang ada dalam dua sendi itu. Banyak hukum syariat, semacam *had* dan *qishash*, tidak mampu dilaksanakan oleh negara. Mereka mendakwa bahwa apa yang sedang dianut bangsa ini adalah kesalahan fatal. Mereka merujuk pada ayat Al-Qur'an:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maidah: 44).

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang dzalim." (QS. Al-Maidah: 45).

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasik." (QS. Al-Maidah: 47).

Ayat-ayat yang berderet ini, terucap dalam ayat-ayat yang beruntun, menurut mereka adalah dalil shahih untuk menyatakan Pancasila sebagai ideologi yang salah, bahkan sesat (*thaghut*).

Namun, apakah Pancasila sesesat itu? Lantas bagaimana sejatinya bentuk negara yang diwajibkan syariat? Lalu, apakah para ulama dahulu, yang lebih memilih menukarkan tanah air ini dengan darah dari pada jatuh ke tangan penjajah, dianggap menumbuhkan kesesatan?

Para intelektual alumni santri Lirboyo, yang tergabung dalam tim bahtsul masail HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo), berusaha meluruskan penggugatan dan pertentangan ini. Dengan buku berjudul **"Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan Ditengah Kebhinekaan"**, Mereka membawa tema keabsahan NKRI, terminologi *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*, dan isu toleransi dengan pola kajian yang rinci dan terang. Akan banyak ditemukan kutipan-kutipan panjang dari *kutub mu'tabarah* (kitab-kitab terpercaya) demi memperkuat tiap keputusan yang ditulis. Juga akan diungkapkan penjelasan rinci dalil-dalil yang sering digunakan para penggugat, yang ternyata salah ditafsirkan, bahkan cenderung mengungkap fakta sebaliknya.

Buku ini mengantarkan anda pada pemahaman bahwa NKRI sejatinya adalah lahan dakwah yang akomodatif: sebuah jalan tengah yang justru berpegang teguh pada sunnah (ketetapan

agama). Sebuah bumi yang sepatutnya kita cintai, hingga pada akhirnya muncul kehidupan yang damai dan penuh berkah. Yang mana, kedamaian sebagaimana menurut Imam Fakhr Al-Râzi adalah nikmat terbesar dan media untuk menggapai maslahat dunia akhirat, *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr*.[33]

Seperti dawuh KH. M. Anwar Manshur pada sambutannya beliau mengatakan:

"Empat pilar bangsa, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945 adalah peninggalan para masyayikh Nahdlatul Ulama, termasuk pula masyayikh Lirboyo, sebagai upaya terbaik mencapai kemashlahatan agama, bangsa dan negara. Mari kita jaga dan rawat dengan baik, jangan sampai perjuangan para sesepuh kita sia-siakan. Maka buku ini sangat penting dimiliki dan dibaca, khususnya bagi para santri yang dituntut tidak hanya menguasai kitab kuning, namun juga harus melek terhadap wawasan kebangsaan agar dapat menerapkan ilmu agama dengan maksimal di tengah kemajemukan negara Indonesia."

Begitu juga KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus dalam sambutannya beliau mengatakan:

"Buku ini sedianya merupakah hasil Bahtsul Masail HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo) beberapa waktu

[33] Tim Bahtsul Masail (LBM) Himpunan Alumni Santri Lirboyo(HIMASAL), *Fikih Kebangsaan 1: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinnekaan* (Lirboyo Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL, 2018).

lalu. Para mushahih dan perumus LBM berkumpul untuk mendiskusikan dan menyempurnakan hasil bahtsul masail itu hingga beberapa pertemuan. Untuk itu, apa yang ditulis dalam buku ini insya allah sudah melalui pertimbangan matang, dengan mengedepankan tahqiq dan tathbiq ibarat-ibarat ulama yang sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia."

2) Buku Fikih Kebangsaan 2

Buku ini memuat beberapa sub pembahasan, yaitu: Islam Agama Rahmatan Lil 'Alamin, Kerancuan Memahami Islam, dan Relasi Agama dan Negara.

Dijelaskan jika agama sebagai ruh negara. Sedangkan islam memiliki prinsip dan ajaran yang lengkap. Dalam urusan sosial-politik kehadiran islam sebagai agama yang memiliki relasi dengan negara. Agama dan negara merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan pada lainnya. Agama adalah pondasi, sedangkan negara penjaganya.[34]

3) Buku Fikih Kebangsaan 3

Setelah buku **Fikih Kebangsaan 1**: **"Merajut Kebersamaan Ditengah Kebhinekaan"** yang berkonsentrasi merumuskan formula fikih bagi dasar-dasar dan prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan disusul dengan buku **Fikih Kebangsaan 2**: **"Menebar Kerahmatan**

[34] Tim Bahtsul Masail (LBM) Himpunan Alumni Santri Lirboyo(HIMASAL), *Fikih Kebangsaan 2: Menebar Kerahmatan Islam* (Lirboyo Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL, 2019).

Islam" yang mengupas tuntas tentang kesalahpahaman terhadap Islam yang telah melahirkan perilaku-perilaku anarkis dan penuh terror, kini Pondok Pesantren Lirboyo telah melahirkan kembali penerus dari buku Fikih Kebangsaan 1 dan buku Fikih Kebangsaan 2 yang tak kalah pentingnya.

Buku ini termodifikasi dalam judul **"Fikih Kebangsaan 3: Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim"**. Sebuah buku karya kesekian kalinya dari Tim Bahtsul Masail HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo) yang berupaya menjelaskan secara kontekstual hal ihwal isu jihad dan kewarganegaraan non muslim yang sering digunakan sebagai propaganda untuk memecah belah persatuan bangsa Negara Indonesia.

Buku yang diantar oleh Almarhum Almaghfurlah KH. Maimun Zubair ini mengulas bagaimana ajaran yang diamalkan secara proporsional oleh para Kiai Pondok Pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU).

Buku Fikih Kebangsaan 3 ini menyajikan narasi-narasi jihad secara komprehensif. Bagaimana pemahaman jihad yang sebenarnya, relevansinya, kontekstualnya dalam Negara bangsa seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berbagai kerancuan pemahaman atasnya, hingga isu pemetaan teritorial Negara Islam dan Negara Kafir yang sering dipahami secara sepenggal-penggal dan tidak utuh. Kemudian disempurnakan

dengan rumusan status non muslim dalam Negara bangsa yang belakangan dipersengketakan.

Seri buku Fikih Kebangsaan yang hanya tidak menarik, melainkan menjadi suatu kebutuhan yang konkrit bagi seluruh umat islam di Nusantara, demi kelestarian dakwah Islam Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dan agar semakin kokohnya bangunan kebangsaan di harmono pluralitas Negara bangsa. Maka dari itu, tak berlebihan saat Almarhum Almaghfurlah KH. Maimun Zubair dalam kalam pengantarnya beliau menegaskan:

"Fikih Kebangsaan 3, Jihad dan Kewarganegaraan Non-Muslim dalam Negara Bangsa, yang ditulis oleh para alumni Lirboyo (HIMASAL) menjelaskan dan menempatkan posisi jihad sebagaimana mestinya, sesuai tuntunan syari'at dan selaras dengan keberadaan bangsa. Serta menjelaskan hak-hak non muslim sebagai sesame warga Negara dalam Negara bangsa sebagaimana yang dicontohkan dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW."[35]

Dengan demikian, dengan adanya materi ajar Fikih Kebangsaan 1 sampai dengan 3, para santri Pondok Pesantren Lirboyo diharapkan mampu menguasai seluruh substansi dari buku-buku tersebut. Sehingga para santri mempunyai segudang modal yang sangat kokoh dalam mengawal keutuhan Bangsa dan Negara Kesatuan

[35] Tim Bahtsul Masail (LBM) Himpunan Alumni Santri Lirboyo(HIMASAL), *Fikih Kebangsaan 3: Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim dalam Negara Bangsa*, Cetakan ke 1 (Lirboyo Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL, 2020).

Republik Indonesia (NKRI) ini. Dan para santri diharapkan dapat mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari baik ketika masih berada di Pondok Pesantren maupun ketika sudah terjun dalam dunia yang lebih luas lagi yang tak lain adalah dunia kemasyarakatan yang didalamnya menyimpan segudang tantangan-tantangan yang harus dapat dihadapi oleh para santri dengan jalan keteladanan, toleran, kasih sayang, musyawarah serta tetap menjunjung tinggi asas Kebangsaan (Nasionalisme).

C. Pembahasan

Setelah menemukan beberapa data yang di inginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan menjelaskan implementasi-implementasi hasil penelitian tentang Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur.

1. Nasionalisme di Pondok Pesantren Lirboyo

Pondok Pesantren Lirboyo yang sama halnya dengan pondok salaf yang lain tentunya sangat menjunjung tinggi (Nasionalisme). Dalam sejarahnya di Pondok Pesantren Lirboyo itu para santri yang dipimpin langsung oleh para Masyayikh itu juga terlibat aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Seperti yang di dawuhkan oleh Agus Aminulloh Mahin dalam hasil wawancara diatas.

Pondok Pesantren Lirboyo selalu menjunjung tinggi asas Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman dimanapun dan

bagaimanapun keadaannya. Dengan bukti bahwa Pondok Pesantren Lirboyo selalu berada di garda terdepan dalam upaya mempertahankan keutuhan bangsa dan Negara Indonesia.

Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman ini selalu ditanamkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo untuk semua santri, baik santri yang masih mukim atau masih berada di Pondok Pesantren Lirboyo atau santru yang sudah kembali ke rumah masing-masing (Alumni). Untuk mewujudkan ini semua, Pondok Pesantren Lirboyo berusaha memaksimalkan semua aspek, seperti lingkungan, sosial, budaya, simbol-simbol kenegaraan dan juga didalam setiap proses kegiatan Pondok Pesantren.yang kesemuanya itu saling mendukung dan berperan penting didalamnya.

Selanjutnya peneliti tertarik untuk mengambil study banding dari beberapa penelitian-penelitian yang sudah ada yang kaitanya tentang Pendidikan Nasionalisme di dalam suatu Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren di Indonesia. Kenapa demikian?, tidak menutup kemungkinan bahwa semua lembaga pendidikan dan Pondok Pesantren di seluruh Indonesia itu menyelenggarakan Pendidikan Nasionalisme, dan bahkan mungkin ada Pendidikan dan Pondok Pesantren di Indonesia yang sama sekali tidak menyelenggarakan Pendidikan Nasionalisme, dalam kutip anti nasionalisme.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, terdapat banyak sekali Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren salalaf maupun yang berbasis

Lembaga Pendidikan formal yang sejalan dengan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur, diantaranya Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy yang menerapkan strategi dalam menanamkan nasionalisme dilakukan dengan kegiatan harian santri, seperti saat hidup dalam pondok, saat mengerjakan sesuatu di dalam Pondok. Melalui kegiatan rutinan tiap minggu dan tiap bulan, seperti adanya kegiatan roan, ziarah kubur, pengajian, khitobah, dan lain sebagainya. Dan juga kegiatan tahunan, baik secara kegamaan maupun secara nasional, seperti adanya kegiatan di hari raya islam, peringatan maulid nabi, hingga kegiatan agenda negara, seperti upacara bendera 17 Agustus.[36]

Selanjutnya SMA Negeri 1 Ngluwar Kabupaten Magelang dalam pendidikan nasionalismenya menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan melalui kegiatan upacara peringatan hari besar nasional, upacara bendera setiap hari senin, mendengarkan lagu-lagu kebangsaan setiap pagi, menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi, mengibarkan bendera merah putih di halaman sekolah setiap hari, pemasangan atribut nasionalisme di ruang kelas dan koridor sekolah, lapor guru dan hormat bendera di dalam kelas, menyayikan lagu daerah setelah pembelajaran, penggunaan salam ABITA.[37]

---

[36] Asrori Arafat dan Rosyid Ridlo, "STRATEGI PENANAMAN NASIONALISME PADA PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang)," *Journal of Development and Social Change* 2, no. 2 (15 Mei 2020): 56, https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i2.41667.

[37] Helwa Lutfiana Sugiyanti, "Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik di Sma Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang," 2017.

Begitu juga Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan seperti Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa'il, kerja bakti bersama, kegiatan perkoperasian, diskusi bersama, keteladanan Kiai, organisasi (kepemimpinan), menjaga tradisi, thoriqoh dan demokrasi.[38] Hal ini terbukti bahwa setiap Lembaga Pendidikan mayoritas penanaman nilai-nilai Nasionalisme didalamnya dengan menggunakan metode-metode yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik Lembaga Pendidikan masing-masing.

2. Guru Nasionalisme di Pondok Pesantren Lirboyo

Pendidikan Nasionalisme seperti apa yang telah dikatakan diatas, sarat dengan pelajaran berharga yang bersifat didaktis yaitu mendidik. Mendidik manusia supaya manusia itu bisa menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Karena pada dasarnya pendidikan baik pembelajaran Nasionalisme didalamnya mempunyai tujuan yaitu menumbuhkan dan mengembangkan keperibadian peserta didik, termasuk didalamnya pembentukan watak, sementara itu nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dari materi nasionalisme tidak lepas dari nilai-nilai budaya bangsa kita yang mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi watak dam keperibadian

[38] Ferdiansyah Irawan, "Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu" (diploma, UIN SMH BANTEN, 2019), http://repository.uinbanten.ac.id/4820/.

bangsa kita, yang kesemuanya itu termaktub didalam falsafah bangsa kita yaitu Pancasila yang menjadi dasar dan pedoman Negara kita.

Peran Kiai dalam menanamkan nasionalisme dan Islam yang moderat menjadi sangat penting, sebab Kiai menjadi figur yang sangat sentral di Pondok Pesantren bukan hanya menjadi fasilitator tapi juga menjadi motivator sekaligus memberikan keteladanan langsung kepada santri-santrinya. Demikian juga di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri para Kiai selalu memberikan nasihat-nasihat (Mau'idhatul Hasanah) dan pembelajaran kepada para santrinya dalam setiap kegiatan, baik kegiatan yang bersifat di dalam kelas maupun di luar kelas. Begitu juga tenaga pendidik (Guru) di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, berusaha dengan semaksimal mungkin menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung dalam pancasila sebagai dasar berpijak dengan tidak mengesampingkan nilai karakter yang terkandung didalamnya. Nilai didaktis yang bisa kita petik dari materi Nasionalisme yang telah diajarkan oleh para pendahulu kita. Kesemuanya itu dapat kita lihat pada butir-butir pancasila yang pada hakekatnya juga mengajarkan kepada kita supaya selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberhasilan perjuangan para pahlawan kita tidak lepas dari pertolongan Tuhan yang maha kuasa. Selain berjuang dengan kekuatan senjata, fikiran, harta benda, dan bahkan berjuang dengan mengorbankan nyawa sehingga bambu runcing mampu mengalahkan penjajah yang pada saat itu memiliki perlengkapan modern. Ini mengajarkan kepada kita bahwa didalam

berjuang meniti kehidupan hendaknya kita selalu taat kepada Tuhan, selain berusaha dengan kerja keras, tenaga dan fikiran kita juga hendaknya jangan sampai lupa berdoa kepada Tuhan sebagai sandaran vertikal dalam memasrahkan segala usaha dan ikhtiar kita dalam berjuang mengarungi kehidupan.

Selain nilai ketuhanan yang mereka contohkan, mereka juga mencontohkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, ketekunan, keikhlasan, hal seperti inilah yang kita contoh dan harus diteladani, karena hal-hal tersebut memang menjadi pedoman mereka didalam berjuang, ikhlas dalam berjuang tanpa mengharapkan imbalan dan pujian, yang diharapkan tidak lain adalah agar bangsanya lepas dari penjajahan, dan anak cucu mereka dapat menghirup udara kemerdekaan tanpa ada tekanan, kepedihan, dan penderitaan sebagaimana apa yang mereka perjuangkan selama ini.

Para guru sebagai penggerak perubahan hendaknya memperkaya nilai-nilai moral dan norma pada siswa Madrasah, baik mlalui kegiatan keagamaan, memberikan nasihat pada saat didalam kelas maupun kegiatan di kelas dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada materi yang diajarkan seperti pada pendidikan Nasionalisme yang telah ada pada kurikulum Madrasah, diajarkan nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap materi Nasionalisme. Sehingga siswa menjadi termotivasi dan selalu berpegang teguh kepada rasa cinta tanah air. Dengan semakin memperkaya nilai-nilai moral maka akan memberi pegangan hidup yang

kokoh bagi siswa dalam menghadapi perubahan sosial. Kematangan secara moral akan menjadikan siswa mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.

Pendidikan Nasionalisme yang dilaksanakan di kelas dalam upaya menanamkan sifat serta prinsip kebangsaan. Siswa tidak hanya dilakukan didalam kelas saja tapi juga dilkukan diluar kelas. Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas hanya memberikan teori dan gambaran kepada siswa tentang apa yang dibahas, tapi untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam rangka meningkatkan daya kritisnya, maka siswa dibawa belajar diluar kelas.

Seperti halnya Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, peran seorang guru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab. Semarang dalam menumbuhkan rasa nasionalisme juga sangat penting dengan memposisikan guru sebagai motivator dan fasilitator, motivasi dari dalam diri siswa untuk mempelajari nasionalisme, interaksi dengan masyarakat, dan sarana dan prasarana yang mendukung.[39] Peran seorang guru juga ditunjukkan SMA Negeri 1 Ngluwar Kabupaten Magelang dengan menggunakan metode keteladanan yang diterapkan melalui guru memberikan contoh dengan menyisihkan uang guna bakti sosial, guru memberikan contoh untuk saling tegur senyum sapa salam.[40]

[39] Nur Rois, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesentren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5, no. 1 (14 Februari 2018), https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i1.1976.

[40] Sugiyanti, "Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik di Sma Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang."

Kesetiaan pada bangsa dan tanah air, khususnya di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri selalu dijaga pada diri peserta didik, sikap setia ini selalu ditanamkan baik dengan menggunakan tindakan maupun dengan menggunakan nasihat, sehingga mereka terbiasa melaksanakan kewajibannya dengan penuh kerelaan dan tanpa paksaan, sikap setia ini dapat kita lihat pada siswa, mereka sudah terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk kebangsaan, ditanamkan rasa cinta pada budaya sendiri, dan yang lebih penting dari itu mereka dibina dan dilatih menjadi generasi yang setia pada tanah air melalui kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan pada paparan data hasil penelitian diatas.

3. Kurikulum Nasionalisme di Pondok Pesantren Lirboyo

Setelah membahas mengenai pemaknaan terhadap nasionalisme dan juga bentuk kegiatan yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti yang telah dipaparkan di atas, hal lain yang tidak kalah penting untuk dibahas adalah mengenai keberadaan materi/kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur yang menyangkut penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.

Pada dasarnya memang semua orang telah mengetahui bahwa kurikulum di Pondok Pesantren berbeda dengan kurikulum di sekolah formal, akan tetapi kurikulum pondok pesantren tetap mengarah pada kurikulum pemerintah (Dinas Pendidikan). Untuk sekolah formal, penyampaian materi nasionalisme seringkali dimasukkan dalam mata

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan untuk pondok pesantren, mata pelajaran itu ada yang diajarkan dan ada yang tidak. Mata pelajaran yang disampaikan di Pondok Pesantren secara umum berbasis agama, sedangkan untuk mata pelajaran yang itu disisipkan dalam materi pondok yang penyampaiannya pun tergantung pada pengajarnya.

Seperti pada kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur khususnya pada Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang mencakup semuanya. Mulai dari kurikulum formal maupun nonformal dicantumkan semuanya. Ini merupakan usaha untuk menjadikan para santri agar dapat menguasai semunya dan dapat dipadukan secara utuh. Mulai kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), bahasa Indonesia, hingga fan fikih kebangsaan kesemuanya dimasukkan pada kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.

Dengan adanya kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang mengusung program Pendidikan Fiqh dan Ushul Fiqh dengan Takhassus Fiqh Kebangsaan, tanpa diragukan lagi bahwa lulusan Ma'had Aly Lirboyo lebih khususnya Pondok Pesantren Lirboyo akan selalu mempunyai jiwa-jiwa kebangsaan (Nasionalisme) yang menancap pada diri serta hatinya. Bahkan didalam Mars Ma'had Aly Lirboyo telah disebutkan secara nyata rasa kebangsaan itu.

Mars Ma'had Aly Lirboyo sebagai berikut.

Ma'had Aly Lirboyo tempat tholabul ilmi

Meraih ridho berkah kyai

Berjuang tuk Nahdliyin Li ihya' ulumiddin

Itulah nasihat Mbah Abdul Karim

Dari seluruh penjuru Nusantara

Kami tegak dan kokoh berdiri

Bukan karena pujian, bukan karena sanjungan

Dari Mahasantri untuk Negeri

Berbagai kitab kuning yang penuh makna

Jatuh bangun kami pantang menyerah

Berjuang dan berkorban untuk Indonesia

Nusa Bangsa dan juga Agama.

Reff.

Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo

Para pahlawan pejuang agama

Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo

Penjaga benteng Islam Nusantara

Jaga NKRI harga mati Pedoman Mahasantri

Berkah dan do'a para kyai yang selalu dinanti 2x.

Semoga kita selalu bersama, berkhidmah penuh bangga

Menjadi Mahasantri Lirboyo, (masa depan ditangan kita 3x).[41]

Sangat jelas bahwa didalam isi bait-bait Mars Ma'had Aly Lirboyo itu menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri seratus persen menjunjung tinggi rasa kebangsaan (Nasionalisme). Disamping itu,

[41] Ma'had Aly Lirboyo, *Buku Saku Wisudawan Ma'had Aly Lirboyo tahun 2021.* (Lirboyo Kediri: Ma'had Aly Lirboyo, 2021).

Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur juga tidak sendirian didalam menanamkan rasa kebangsaan kepada para santri-santri dengan materi-materi dari kurikulum kebangsaannya. Hasil penelitian dari peneliti menemukan banyak sekali Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren yang menerapkan kurikulum kebangsaan, seperti Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Sketsa kurikulum di Pondok Tremas ini bercorak *salafiyah* (tradisional) dan mengarah pada tujuh aktifitas keseharian santri, yang meliputi: pengajian kitab, praktik ibadah, *musabaqah,* pelaksanaan *reward* dan *punishment,* forum musyawarah, forum *khiṭābiyah,* dan kajian *baths al-masāil.*[42] Seperti halnya Pondok Pesantren Tremas Pacitan, penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab. Semarang juga dibuktikan melalui kegiatan Pengajian Kitongan Bandongan yang didalamnya juga memuat materi-materi kebangsaan prasarana.[43]

Disamping itu, kurikulum pendidikan nasionalisme juga tidak hanya dimuat didalam pendidikan yang berbasis Pondok Pesantren atau Lembaga Pendidikan yang berbasis salaf saja, melainkan banyak dari Lembaga Pendidikan formal juga menerapkan pendidikan nasionalisme. Bahkan banyak sekali Lembaga Pendidikan non Islam juga menerapkannya, seperti Universitas Kristen Manaratha Bandung mempunyai sebuah pandangan bahwa dalam upaya pembentukan karakter Nasionalisme

[42] Mukodi Mukodi, "Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 22 Mei 2020, 14, https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1599.

[43] Rois, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesentren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang."

melalui proses tiada henti, berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara “karakter” dapat mempererat kesatuan bangsa yang majemuk. Selanjutnya Universitas Kristen Manaratha Bandung enelitian pada mahasiswa Maranatha untuk menggali sikap dan pandangan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat pluralisme dalam menjalankan hidup berbangsa dan bernegara. Dibutuhkan sikap dan semangat nasionalisme agar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terus ada dan jaya. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembang karakter merupakan mata kuliah yang kurang diminati mahasiswa. Dianggap membosankan dan tidak relevan. Beberapa peristiwa yang marak terjadi di tanah air seperti, menurunnya nasionalisme pada mahasiswa, maraknya ujaran kebencian di media sosial, adanya rekayasa yang dilakukan oleh kelompok atau golongan tertentu untuk membangkitkan kebencian dan permusuhan, perlu dikaji untuk menemukan solusi dan menumbuhkan semangat kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner melalui google form dan studi literatur. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa UK Maranatha, dosen Pendidikan Kewarganegaraan, dan tenaga administrasi kampus yang banyak berinteraksi dengan mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa pluralisme adalah keniscayaan. Keberhasilan menjaga NKRI adalah keberhasilan semua anak bangsa. Perlu pimpinan yang memiliki integritas. Dalam konteks

hidup berbangsa dan bernegara "karakter" dapat mempererat kesatuan bangsa yang majemuk. Karakter sebagai modal agar bangsa ini bisa berlangsung sebagai bangsa yang besar, tangguh dan mandiri.[44]

Berdasarkan penemuan dari hasil penelitian-penelitian diatas, menunjukkan bahwa Lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia mayoritas adalah Lembaga Pendidikan yang menjunjung tinggi keberagaman antar budaya, suku, ras serta bahasa dengan pendidikan multicultural, yaitu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merubah pola pikir terhadap makna kesatuan dan persatuan dalam keberagaman sebagai landasan utama sikap cinta tanah air di Indonesia. Pendidikan Multikultural sebagai alat dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mampu berperan dalam penanaman sikap toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat untuk mencapai masyarakat madani yang berperikemanusiaan.[45]

Seperti halnya Pondok Pesantren Lirboyo, Lembaga Pendidikan serta Pondok Pesantren yang lain seperti Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kabupaten Semarang, Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu serta masih banyak lagi pendidikan islam yang mengusung pendidikan nasionalisme. Demikian juga hasil dari penelitian peneliti dengan merangkum berbagai hasil penelitian, terdapat pendidikan

[44] Seriwati Ginting, Miki Tjandra, dan Tania Jan Putri, "Membangun Nasionalisme Mahasiswa melalui Pendidikan Karakter (Studi Kasus: Universitas Kristen Maranatha)," 2020.

[45] Raga Cipta Prakasih, Firman Firman, dan Rusdinal Rusdinal, "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (25 Februari 2021): 294–303, https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103.

Negeri seperti SMA Negeri 1 Ngluwar Kabupaten Magelang dan lain sebagainya, bahkan Perguruan Tinggi Kristen seperti Universitas Kristen Manaratha Bandung juga mengusung pendidikan nasionalisme.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa tidak semua Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren selalu mengajarkan dan memberikan pendidikan tentang nasionalisme. Seperti halnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang merupakan gerakan Islam transnasional dan mengusung pendirian kembali khilafah Islamiyyah secara global. Secara teoretis, pendirian ini ditujukan demi tegaknya syariat Islam pada level politik dan kemasyarakatan. Persoalannya, ketika gagasan dan perjuangan tersebut dikembangkan di Indonesia, yang memiliki bentuk negara dan dasar negara final, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila, maka perjuangan HTI merupakan bagian dari upaya penistaan terhadap negara. Dengan demikian, pendidikan serta ajaran HTI juga berbasis khilafah dan tidak ada sama sekali yang memuat tentang nasionalisme. Meskipun secara politik perjuangan ini tidak akan berhasil, namun cukup efektif melakukan delegitimasi atas wawasan kebangsaan di kalangan Muslim yang berhasil mereka rekrut menjadi anggota.

Tulisan Syaiful Arif yaitu "Pandangan dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Sistem Kenegaraan di Indonesia" hendak menjelaskan ideologi politik dan agenda kenegaraan HTI. Karena itu, tulisan ini bertujuan menggali pandangan HTI tentang syariat dan posisinya bagi sistem kenegaraan khilafah dan kejayaan (politik) Islam yang ingin

ditegakkan di dunia global serta di Indonesia secara nasional. Di samping itu, menempatkan perjuangan ideologis HTI dalam konteks ancaman ideologis atas Pancasila dan NKRI, karena gagasan khilafahnya tentu kontradiktif dengan negara bangsa Republik Indonesia. Data-data artikel ini berasal dari studi pustaka. Hasil dari studi pustaka itu kemudian ditelaah melalui diskursus politik dan kenegaraan Islam, sehingga memunculkan diskursus politik Islam *ala* HTI dalam konteks wacana politik di Indonesia. Artikel ini menyimpulkan, HTI melakukan delegitimasi kebangsaan, Pancasila dan bangunan kenegaraan NKRI. Hal ini berangkat dari pandangan tentang syariat Islam yang formalis dan holistik, di mana syariat dipahami sebagai tata aturan hukum seluruh kehidupan masyarakat, melalui formalisasi ke dalam konstitusi dan hukum negara. Cita pendirian kembali khilafah Islamiyyah merupakan kondisi struktural bagi tegaknya syariat Islam ini.[46]

Selanjutnya juga terdapat Front Pembela Islam (FPI) yang merupakan sebuah kelompok organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia. Cara berdakwah para anggota FPI yang radikal, sering menimbulkan terkejut banyak orang, terutama dalam menerapkan "amar ma'ruf nahi munkar". Tindakan radikal yang dilakukan oleh FPI telah menyebabkan rasa takut, bahkan melanggar hak asasi manusia (HAM) untuk beberapa anggota masyarakat. Dengan demikian penelitian ini menyajikan beberapa fakta dengan memperhatikan interaksi lebih lanjut dan implikasi dari gerakan sosial FPI dalam kegiatan dakwah. Dengan demikian, simbol dan propaganda

[46] Syaiful Arif, "Pandangan dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Sistem Kenegaraan di Indonesia" 7, no. 1 (2016): 12.

tentang "amar ma'ruf nahi munkar" perlu dipertimbangkan berdasarkan kondisi sosial masyarakat sekitar. Mengambil tindakan sebagai penegak hukum, nilai-nilai, norma-norma dan tatanan sosial di masyarakat berarti mengabaikan tanggung jawab pemerintah.[47]

Hizbut Tahrir (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) yang walaupun notabene keduanya bukanlah suatu Lembaga Pendidikan melainkan organisasi kemasyarakatan, akan tetapi secara tidak langsung dengan adanya organisasi tersebut yang menentang terhadap pemerintahan dengan menistakan Negara Indonesia, maka secara otomatis pendidikan serta ajaran-ajarannya juga sejalan dengan pemikiran-pemikiran dan perjuangannya yang menentang adanya pemerintahan serta negara Indonesia yang sah yang menjunjung tinggi Pluralisme, keberagaman budaya, suku, ras, serta etnis yang termuat didalam asas nasionalisme.

[47] Machfud Syaefudin, "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 34 (2014): 18.